

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL  
MENURUT MUHAMMAD NATSIR**

**S K R I P S I**

Oleh:

**Hairul Fauzi**  
**07110103**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2011**

# **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT MUHAMMAD NATSIR**

## **S K R I P S I**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Oleh:

**Hairul Fauzi**

**07110103**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL  
MENURUT MUHAMMAD NATSIR**

**S K R I P S I**

Oleh

**Hairul Fauzi  
NIM. 07110103**

Telah disetujui  
Pada Tanggal, 10 Maret 2011  
Oleh Dosen Pembimbing

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 196608251994031002**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H.M. Padil, M. Pd. I  
NIP. 196512051994031003**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL  
MENURUT MUHAMMAD NATSIR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Hairul Fauzi (07110103)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
05 April 2011 dengan nilai **A**  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
Pada Tanggal: 05 April 2010

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang <u>Abdul Aziz, M.Pd</u> NIP. 197212182000031002	: _____
Sekretaris Sidang <u>Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag</u> NIP. 196608251994031002	: _____
Pembimbing <u>Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag</u> NIP. 196608251994031002	: _____
Penguji Utama <u>Dr. H. Agus Maimun, M.Pd</u> NIP. 196508171998031003	: _____

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP.196205071995031001

## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

المُفْسِدِينَ

*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q. S. Al-Qasas ayat 77)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit J-rt,2005), hlm.395

## **PERSEMBAHAN**

Aku persembahkan karya ini kepada:

**Ayahanda dan Ibunda tercinta**, curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan padaku, telah mengantarkanku pada kondisi saat ini.

**Guru-guruku** yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku menjadi mengerti dan terarah.

**Seluruh Keluargaku**; Adik-adik tercinta (Susi Laneng Waseh, Putut Eko Prasetyo dan Sulis Tianing Pangestuti), Serta tak lupa, Sepupu-Sepupuku, kakek dan Nenekku, Paman dan Bibiku yang telah memberikan do'a, motivasi, dan bantuan sehingga menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

**Teman-temanku** di Keluarga Mahasiswa Alumni Tebuireng (KUMAT), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang selalu mengajarku akan hausnya nafsu intelektualitas dan idealisme gerakan, aku sadar kalian telah menjadi tempat belajarku, saling berbagi pengalaman hidup, saling curhat dan memunculkan banyak inspirasi. Kalian semua sangat berharga dalam hidupku.

**Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang** yang selalu Aku bangga-banggakan.

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Hairul Fauzi  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 Maret 2011

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang**

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hairul Fauzi

NIM : 07110103

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir  
maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**  
**NIP. 196608251994031002**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Maret 2011

**Hairul Fauzi**  
**NIM.07110103**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim.*

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan segala kebenaran-Nya. Dengan petunjuk dan pertolongan Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir”**, walau masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik mengenai isi maupun sistematika penyusunannya. Sebab sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari salah dan lupa. Oleh karena itu, besar harapan kami atas tegur sapa dan kritik dari semua pihak.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh Padil M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Abdul Aziz, M.Pd, selaku penguji skripsi yang bersedia bertukar pikiran dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini.
7. Dulur-dulur KUMAT dan Sahabat-sahabat PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Perjuangan Ibnu Aqil, Radikal Al-Faruq, Pencerahan Galileo, Penakluk Al-Adawiyah, dan Moch. Hatta yang selalu menjadi kontroler bagi penulis dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 10 Maret 2011

**Hairul Fauzi**  
**NIM. 07110103**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	؟	=	h
د	=	d	ع	=	‘	لا	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Model Integrasi Keilmuan IFIAS.....	81
------------	---------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi .....	xix
Lampiran II	: Biodata Penulis.....	xx

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Definisi Pendidikan.....	13
B. Konsep Pendidikan Islam .....	21
1. Definisi Pendidikan Islam.....	21
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	26
3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam .....	33
4. Kurikulum Pendidikan Islam .....	36
5. Metode Pendidikan Islam .....	41
C. Konsep Pendidikan Umum .....	55
1. Pengertian Pendidikan Umum .....	55
2. Sasaran Pendidikan Umum.....	58
3. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum.....	59
4. Asas-asas Pendidikan Umum.....	62
D. Konsep Pendidikan Integral .....	64
1. Pengertian Pendidikan Integral .....	64
2. Munculnya Ide Integrasi Keilmuan .....	67
3. Hakikat Integrasi Keilmuan .....	72
4. Model-model Integrasi Keilmuan .....	79
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>96</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	96
B. Data dan Sumber Data.....	99
C. Teknik Pengumpulan Data .....	101
D. Analisis Data.....	103
E. Tahap-tahap Penelitian .....	105

**BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN ..... 107**

A. Biografi Muhammad Natsir.....	107
1. Riwayat Hidup Muhammad Natsir .....	107
2. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir .....	108
3. Kiprah Muhammad Natsir di Dunia Pendidikan .....	111
4. Perjuangan Muhammad Natsir di Indonesia.....	115
5. Penghargaan-penghargaan Muhammad Natsir .....	123
6. Karya-karya Muhammad Natsir .....	125
B. Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.....	127
1. Definisi Pendidikan Islam.....	127
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	130
3. Dasar Pendidikan Islam .....	134
4. Kurikulum Pendidikan Islam .....	139
5. Metode Pendidikan Islam .....	143
C. Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut M.Natsir .....	147

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... 159**

A. Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan.....	160
B. Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut M.Natsir.....	168

**BAB VI PENUTUP..... 182**

A. Kesimpulan.....	182
B. Saran.....	183

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Fauzi, Hairul, 2011, *Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**

---

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada. Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicate* serumit persoalan manusia itu sendiri

Salah satu tantangan pendidikan Islam, adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu dunia (*'ulum al-dunyâ*) dengan ilmu-ilmu agama (*'ulum al-syar'i*) yang saling menafikan satu sama lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kondisi ini, di antaranya hilangnya spirit atau semangat keagamaan, bahkan meragukan dan menganggap bahwa agama bukanlah jalan keluar untuk dapat selamat dari permasalahan duniawi dan juga diperkuat dengan adanya ketidakjelasan mengenai konsep kehidupan di akhirat kelak. Cara pandang semacam ini, jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu. Di samping ilmu menjadi tidak utuh, juga menjadi bebas nilai. Untuk mengembalikan hakikat ilmu yang telah terpisah-pisah itu diperlukan adanya gerakan yang mampu menyadarkan bahwa ilmu dalam Islam itu merupakan satu kesatuan yang utuh (*integral*).

Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas kembali pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, seperti Muhammad Natsir. Maka dari itu penulis mengambil judul Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir. Dengan harapan, konsepsi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beliau mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam, serta Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam Integral menurut Muhammad Natsir, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library*

*research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif dan metode *content analysis*.

Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa Muhammad Natsir memandang atau mengartikan Pendidikan Islam adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan pimpinan dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni "tujuan" yang berfungsi untuk mengarahkan proses pendidikan dan unsur "satu asas" sebagai tempat mendasarkannya, maka akan sia-sialah tiap-tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua tersebut dari pengertian inilah tujuan yang ingin dicapai oleh Muhammad Natsir adalah untuk memperhambakan diri kepada Allah SWT dengan meletakkan Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam.

Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam Integral adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesinambungan itu dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara barat dan timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara hak dan bathil. Semua yang hak itu ia terima, biar pun datangnya dari barat, dan semua yang bathil akan ia singkirkan walaupun datangnya dari timur. Dengan pendidikan integral tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmani.

Untuk mengimplementasikan pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama. Serta melaksanakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh. Pada sekolah umum harus memasukkan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga sekolah lembaga agama (pesantren) harus memasukkan kurikulum pendidikan nasional secara seimbang pula.

Konsep pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir ini merupakan ide untuk pembaharuan Pendidikan Agama Islam, yang sekarang semakin banyak kaum sekuler untuk memisahkan agama dari kehidupan. Pada dasarnya PAI saat ini masih didiskriminasikan dalam pendidikan nasional. Sehingga peran PAI tidak terlalu nampak dampaknya kepada anak didik. Oleh karena pendidikan Islam integral Muhammad Natsir ini dilakukan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Integral, Muhammad Natsir

## ABSTRACT

Fauzi, Hairul, 2011, the concept of Integral Islamic Education According to Muhammad Natsir. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag

---

Discuss education is tantamount to discuss problems of the human person as a creature of God and His caliph on earth as a form of devotion to Him. Islamic Education in relation to the conception of human events that the human being from the very beginning it happened as God's most perfect creature. Humans also provided guidance in the form of the potential of reason and science. So that people can be ready to assume the mandate of God and responsibility even in a very long process. Therefore, the problem of Islamic education which appears always complicate the issue as complex as man himself.

One of the challenges of Islamic education today is the dichotomy of science. That is, the separation between the sciences ('ulum al-dunya) with the religious sciences ('ulum al-syar'i) who each deny one another. There are many factors that influence on these conditions, among them the loss of spiritual or religious fervor, even doubt and assume that religion is not the way out to be saved from worldly problems and also reinforced by the vagueness of the concept of life in the Hereafter. This kind of perspective, it surely will greatly affect one's attitude in looking at science. In addition to the science becomes not intact, is also a value-free. To restore the nature of science that has separated it is necessary that the movement is able to realize that the science in Islam is a unified whole (integral).

Departing from that discussed the researchers then intends to re-thinking leaders and Indonesian Muslim intellectuals who tried to formulate Islamic education in accordance with haparan religion, nation and State, namely Muhammad Natsir. Thus the writer take the title concept of Integral Islamic Education According to Muhammad Natsir. With hope, the conception of Islamic education offered by the elements he can inspire educators to develop the Islamic education for Muslim education and then be able to meet the challenges of globalization with a permanent base on the values of Islamic teaching.

Focus problem in this research is how Muhammad Natsir Thinking about Islamic Education, Islamic Education and How Integral Thought Muhammad Natsir. From a focus problem that was mentioned earlier, the researcher took steps to then analyze or examine it with tujuan able to know, understand, and are able to draw conclusions from the Islamic schools of thought Integral according to Muhammad Natsir, so that the results of these studies can be used as contribution in the implementation and development of Islamic education . This study uses qualitative research methods to approach a research library. While the method of data collection method in order to find the source documentation and data that support in writing this. Then, from the documentation was analyzed by using descriptive analysis method and the method of content analysis.

With that framework, it is known that Muhammad Natsir view or interpretation of Islamic Education is a physical and spiritual leadership that leads to perfection and complete human nature with a very real sense. Next is the leader in the context of education above contains two main elements, namely "destination" which serves to direct the education process and elements of "one principle" as a place to base it, it will be in vain each miss the leadership that if one of the which two are from understanding this is the goal to be achieved by Muhammad Natsir is to enslave ourselves to Allah SWT by putting Tauhid as the basis of Islamic education.

Thought Muhammad Natsir about Integral Islamic education is the education model that combine general education and religious education, sustainability is evidenced by not polarize between west and east. Islam knows only the antagonism between the right and the false. All the rights that she received, even though it is coming from the west, and all of a false will he get rid of even coming from the east. With integral education students created a spiritual and physical importance.

To implement the Islamic education curriculum Integral Muhammad Natsir used is the national curriculum and religious curriculum. And to implement a balance between worldly life and ukhrawi, the balance between body and spirit. In general schools should incorporate Islamic religious education in a balanced way, as well as schools of religious institutions (boarding schools) must enter the national education curriculum in a balanced as well.

The concept of Integral Muhammad Natsir Islamic education is the idea for the renewal of Islamic Religious Education, which now more and more the secularists to separate religion from life. Basically PAI are still discriminated against in the national education. So the role of PAI is not too Visible impact to their students. The Islamic education karenya Muhammad Natsir integral is done.

Keywords: Islamic Education, Integral, Muhammad Natsir

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada. Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicate* serumit persoalan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Problem pendidikan Islam mulai pengertian pendidikan, tujuan, materi dan strategi pendidikan-pengajarannya hingga lembaga penyelenggara pendidikan Islam, yang muncul dari masa ke masa, dikaji dan dicari jawabannya selalu berkembang dan melahirkan pemikiran-penting seiring dengan perkembangan zaman, peradaban dan produk-produknya, khususnya hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh bagi eksistensi dan peran pendidikan Islam di masyarakatnya.

Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat

---

<sup>1</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

dilihat praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis ta'lim. Forum pengajian, surau, masjid dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan payung yuridisnya dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Namun meskipun demikian, Pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara '*determinisme historis*' dan '*realisme praktis*'. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemoni; sementara di sisi lain, ia juga 'dipaksa' untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar 'tambal sulam' saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan 'sistem pendidikan Islam' yang sangat tradisional karena tetap memakai 'baju lama'<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hermanto Halil, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Makalah, 2010), hlm 2

<sup>3</sup> Untuk menelusuri bagaimana penyebaran Ilmu dalam Islam di masa klasik, mengutip pendapat Armani Arief mengatakan bahwa penting melihat keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul sejak kehadiran Islam itu sendiri yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta peran yang dimainkannya dalam transmisi ilmu, seperti lembaga kuttab (lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca tulis), masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya seperti

Salah satu tantangan pendidikan Islam, adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu dunia (*'ulum al-dunyâ*) dengan ilmu-ilmu agama (*'ulum al-syar'i*) yang saling menafikan satu sama lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kondisi ini, di antaranya hilangnya spirit atau semangat keagamaan, bahkan meragukan dan menganggap bahwa agama bukanlah jalan keluar untuk dapat selamat dari permasalahan duniawi dan juga diperkuat dengan adanya ketidakjelasan mengenai konsep kehidupan di akhirat kelak. Cara pandang semacam ini, jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu. Di samping ilmu menjadi tidak utuh, juga menjadi bebas nilai. Untuk mengembalikan hakikat ilmu yang telah terpisah-pisah itu diperlukan adanya gerakan yang mampu menyadarkan bahwa ilmu dalam Islam itu merupakan satu kesatuan yang utuh (*integral*).<sup>4</sup>

Seiring dengan terjadinya dikotomi tersebut, berbagai istilah yang kurang tepatpun muncul, misalnya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi ini menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Ironisnya, muncul fenomena memperhatikan yakni tumbuhnya pemikiran orang, yang menyebut dirinya sebagai “orang umum” untuk tidak menyangkutpautkan ilmu pengetahuan dengan agama. Artinya mereka menginginkan pengetahuan dan kajian murni

---

Bayt al-Hikmah, dan Halaqah. Lihat Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 110-112.

<sup>4</sup> Romly Qomaruddien Abu Yazied, *Pendidikan Integral*, (Makalah Disampaikan dalam diskusi Halaqah Mudarrisîn para guru di lingkungan Pusdiklat Dewan Da'wah), hlm.1

(*pure science*) yang sama sekali tidak boleh dipengaruhi oleh agama. Sekalipun pemikiran ini mendapat dukungan dari berbagai ahli ilmu pengetahuan, namun harus diakui juga bahwa ini adalah hasil dari paradigma filsafat modern, dengan pendahulunya *renaissance*, yang berhasil ‘mengikis habis’ sisi spiritualitas wahyu dalam frameworknya.

Hal tersebutlah yang juga menimbulkan anggapan sebagian masyarakat luas yang mengatakan bahwa ilmu terdiri dari dua bagian antara ilmu agama dan ilmu umum serta merupakan dua entitas yang tidak bisa ditemukan<sup>5</sup>. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Baik dari segi objek formal-materil, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama ilmu artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah<sup>6</sup>. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat luas. Oleh karena anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.

Sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sistem kurikulum yang sesuai dan tepat untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan. Tidak dipungkiri bahwa suatu negara yang maju didukung oleh pendidikan yang diselenggarakan dengan baik. Karena dari Institusi

---

<sup>5</sup>. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan “Mengurai Akar Tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam”*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004.; hal. 24

<sup>6</sup>. *Ibid.*

pendidikanlah akan lahir generasi-generasi yang mewarnai suatu negara tersebut. Dan sebaliknya Negara akan jauh tertinggal tidak memiliki daya saing manakala pendidikan bangsanya kurang mendapat perhatian.

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, tidak sedikit para tokoh pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan-gagasan atau ide-ide tentang pendidikan. Hal ini tercermin dari sepak terjang mereka dalam mewujudkan landasan negara dan tata perundang-undangan khususnya mengenai pendidikan, dimana termaktub salah satunya dalam batang tubuh UUD 45 yaitu ikut memperjuangkan kecerdasan bangsa. Sebagai wujud dari realisasi UUD 45 tidak sedikit para pelaku sejarah bangsa Indonesia yang ikut andil dalam merumuskan landasan-landasan ideologis pendidikan salah satunya adalah Muhammad Natsir.

Indonesia memiliki khazanah tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam yang begitu banyak, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan gagasan-gagasan yang cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan arahan serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan pada masa kini.<sup>7</sup>

Nama Muhammad Natsir begitu penting dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya

---

<sup>7</sup> Muhammad Fahri, *Muhammad Natsir: Sejarah dan Gagasannya Terhadap Pendidikan Islam*. (<http://mpiuiika.wordpress.com/xmlrpc.php>) diakses pada 23 Februari 2011

dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. Pak Natsir (sapaan akrab beliau) tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Tapi, beliau dikenal juga sebagai seorang aktivis pendidik bangsa yang telah menorehkan episode sejarahnya di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru. Pemikirannya banyak digali dan dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang.<sup>8</sup>

Muhammad Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral<sup>9</sup> harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Muhammad Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut beliau, bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Muhammad Natsir bukan hanya tokoh bidang keagamaan tapi juga tokoh nasional dan internasional yang memiliki integritas pribadi dan

---

<sup>8</sup> Badrul Tamam, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*, (<http://twitter.com/home?status=>

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal, 72

komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan Negara<sup>10</sup>. Selain sebagai seorang negarawan yang handal, ia juga termasuk pemikir dan arsitek pendidikan Islam yang serius. Landasan ideologis Muhammad Natsir dijiwai oleh pemahamannya terhadap ajaran agama Islam.

Sebagai pemikir dan arsitek pendidikan, Muhammad Natsir selain menulis karya ilmiah yang berisikan gagasan dan pemikiran tentang pembaharuan dan kemajuan pendidikan Islam, ia juga sebagai praktisi dan pelaku pendidikan yang terbukti cukup berhasil. Muhammad Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan dengan merombak sistem dan kurikulum yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu agama dan umum, serta dengan mempersiapkan guru yang komitmen-profesional dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Dari pertimbangan yang telah diutarakan di atas, terlihat bahwa studi mengenai Muhammad Natsir dan pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang amat menarik dan penting untuk diteliti serta cukup beralasan, maka penulis berusaha menganalisis pemikiran Muhammad Natsir, serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu rumusan: Bagaimana konsep Pendidikan Islam Integral menurut Muhammad Natsir.

---

<sup>10</sup>. Anwar Harjono dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1996), hal.11

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam?
2. Bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap Pendidikan Islam.
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.  
Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga

dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

### 3. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

## **E. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang konsep Pendidikan Islam integral menurut Muhammad Natsir. Di dalamnya akan membahas tentang definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam serta konsep pendidikan Islam integral yang tentu kesemuanya berada dalam perspektif Muhammad Natsir.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengakui penelitian tentang Muhammad Natsir bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Muhammad Natsir adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang kenegaraan dan pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Di antaranya adalah penelitian pemikiran beliau tentang bidang kenegaraan seperti penelitian yang dilakukan oleh Supardi<sup>11</sup>, yang mengkaji

---

<sup>11</sup>.Supardi, *Konsep Negara Menurut Mohammad Natsir Dan Upaya Mewujudkannya Di Indonesia (1928 – 1959)*”, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2006).

tentang “Konsep Negara Menurut Muhammad Natsir Dan Upaya Mewujudkannya Di Indonesia (1928-1959)” yang di dalamnya membahas tentang Bentuk negara dan pemerintahan, Proses pembentukan dan tujuan Negara, Kepala negara dan wewenangnya, Sumber kedaulatan, Peranan rakyat dalam Negara serta Kedudukan lembaga syuro.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi dengan judul *Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir*<sup>12</sup> dalam penelitian ini terfokus pada perkembangan pemikiran kenegaraan Muhammad Natsir dari masa ke masa, dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana perkembangan pemikiran kenegaraan Natsir dari masa ke masa, implikasi dari pemikiran kenegaraannya serta Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kenegaraan Natsir.

Kedua penelitian di atas tidak menerangkan tentang pemikiran Muhammad Natsir yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tetapi lebih menonjolkan pemikirannya tentang konsep negara dan mengimplementasikan pemikirannya tentang meletakkan dasar-dasar Islam di Indonesia.

Selain penelitian di atas terdapat juga penelitian tentang pemikiran Muhammad Natsir di bidang pendidikan seperti yang dilakukan oleh Al-Juhra, S.Sos.I<sup>13</sup>. yang mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Muhammad Natsir (*Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral*), yang di dalamnya membahas

---

<sup>12</sup>.Khumaidi, *Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir*, (Jambi: Jurnal Kontpkstuauta Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi, Vol.23No.1,Juni 2008)

<sup>13</sup> Al-Zuhra, *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Muhammad Natsir (Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral)*, (Yogyakarta: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia , 2008)

tentang landasan konsep pemikiran Muhammad Natsir dalam Pendidikan Islam di Indonesia, konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia dan relevansi pemikiran Muhammad Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia secara integral. Kajian yang diteliti di sini tidak menekankan bagaimana pendidikan Islam Integral menurut Muhammad Natsir, akan tetapi tentang Muhammad Natsir dengan melihat sisi relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Selain Al-Juhra, S.Sos.I, Yoyok Amiruddin<sup>14</sup> juga pernah meneliti tentang Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir, yang membahas definisi Pendidikan integral, Implementasi Pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir dan Mengapa pendidikan Integral menurut pemikiran Muhammad Natsir di implementasikan, Penelitian yang dilakukan ini belum begitu mendalam karena sifatnya belum menyeluruh dan dalam penelitian ini peneliti tidak membahas tentang pengertian pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam yang sebenarnya berada pada lingkup pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam.

Maka penulis di sini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tetapi sifatnya masih sangat umum dalam mengkaji pemikiran Muhammad Natsir terkait dengan pendidikan Islam.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi Enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

---

<sup>14</sup> Yoyok Amiruddin, Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir, (Skripsi:)

## BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

## BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang Konsep pendidikan Islam dan Pendidikan Umum yang meliputi: pengertian pendidikan, konsep pendidikan Islam yang memaparkan tentang pendidikan Islam dalam perspektif para tokoh pendidikan. Pembahasan ini meliputi: Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam, konsep pendidikan Umum serta konsep pendidikan integral.

## BAB III Metode penelitian

Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

## BAB IV Paparan hasil penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Biografi dan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam integral yang meliputi: Pengertian Pendidikan

Islam, Tujuan pendidikan Islam, Dasar Pendidikan islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir.

#### BAB V Pembahasan hasil penelitian

Bab ini akan membahas analisis yang dilakukan oleh peneliti sendiri setelah mendapatkan hasil penelitian dari bab sebelumnya.

#### BAB VI Penutup

Bab ini mencoba untuk menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Pendidikan

Sebelum membahas tentang pendidikan integral, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak sebatas pada pengertian dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Terkadang masyarakat mengartikan arti pendidikan itu terlalu sempit, yaitu sebatas duduk di bangku sekolah.

Pendidikan adalah problematika yang sangat signifikan dalam suatu Negara, generalisasi stigma negara secara *de facto* sebagai negara maju apabila sudah memiliki sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai sebuah kehidupan yang bermanfaat, karena pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terorganisir untuk mengkonstruksi dan membantu perkembangan potensi manusia, agar nanti mengehawatirkan spesifikasi individu dan universalnya bagi kehidupan sosial.

Sasaran pendidikan adalah manusia, sebuah term yang sangat spesifik bagi manusia, karena dengan pendidikan diharapkan manusia agar mempunyai sifat humanisme yang menjadikan makhluk menjadi sempurna serta mengoptimalkan otak. Pembahasan tentang problem pendidikan di dunia sampai sekarang masih belum tuntas baik tentang mekanisme, sistem maupun aplikasinya, teramat sulit ketika kita membicarakan masalah pendidikan,

karena kesemuanya tidak terlepas dari berbagai aspek untuk dapat menunjang pelaksanaan pendidikan.

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak, dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam), bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya member makan, dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educatet/education* yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual<sup>15</sup>, sedangkan dalam bahasa arabnya sering disebut dengan istilah *tarbiyah*<sup>16</sup>. Di dalam al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* dan *'alama*. Misalnya :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



<sup>15</sup>. A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008), hal.16

<sup>16</sup>. Tarbiyah merupakan masdar dari “*Rabba*”, pengajaran (*ta’lim*), pendidikan dan pengajaran (*tarbiyah wa ta’lim*), pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Pengertian ini berbeda dengan Naquib Al Attas, seorang pemikir pendidikan asal negeri Jiran. Ia mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan “*Tarbiyah*”, “*Ta’lim*”, dan “*Ta’dib*”. Naquib Al-Atas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta’dib*, yang mengacu pada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proposional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naquib Al- Atas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih cepat berorientasi pada *ta’dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta’dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia Baca *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, karangan Dr. Achmadi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 26

*Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (Q.S. al-Isra :24)<sup>17</sup>.*

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

*Artinya: "Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-Alaq : 5)<sup>18</sup>.*

Ahmad D.Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>19</sup>. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah: "Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>20</sup>" Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.<sup>21</sup> Dalam surah al Baqarah ayat 31, Allah berfirman :

<sup>17</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 285

<sup>18</sup>. *Ibid*, hal.598

<sup>19</sup>. Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1974), hal.20

<sup>20</sup> Suparto Rahardjo, *Kihajar Dewantara "Biografi Singkat 1889-1959"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm.69

<sup>21</sup>. Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS), hal.34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al Baqarah : 31)<sup>22</sup>.*

Dalam pandangan ulama, kata *al-asma* dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makluk-Nya sebagaimana pula merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhalifahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan. Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).<sup>23</sup>

<sup>22</sup>. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.7

<sup>23</sup>. Abd A'la, *Op.Cit* hal. 37

Pendidikan dapat pula diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Pendidikan diperlukan bagi manusia adalah sebagai media transformasi pengetahuan manusia, serta sebagai usaha mengembangkan pengetahuan tersebut. Dalam Muqaddimahnya Ibnu Khuldun mengungkapkan sebagai mana dikutip M.Sholehuddin dalam telaahnya terhadap Muqaddimah Ibnu Khuldun bahwa:

Untuk mentransformasikan, melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan dan dirumuskan oleh generasi masa lalu kepada generasi selanjutnya, maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan. Alasannya adalah pada asalnya manusia adalah Makhluk yang bodoh (tidak memiliki pengetahuan ketika dilahirkan ke dunia). Akan tetapi, ia dapat menjadi pandai melalui upaya pendidikan. Oleh karena itulah, Ibnu Khuldun menyatakan *inna al-insan jahilun bi al-dzat, 'alimunn bi al-kasz* (sesungguhnya manusia pada dasarnya adalah bodoh ia dapat pandai melalui usaha)<sup>25</sup>.

Ibnu khaldun beranggapan bahwa sebuah pendidikan dapat menghantarkan anak didik ke jenjang selanjutnya, menjadi penerus bagi masa yang akan datang. Dengan pendidikan juga akan menghapus kebodohan yang ada dalam masyarakat, baik berupa kebodohan individu maupun berupa kebodohan masyarakat. Usaha pencerdasan ini semata-mata untuk menghilangkan kebodohan.

---

<sup>24</sup>. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.72

<sup>25</sup>.Mimbar Pembangunan Agama, No. 177/Rabiul Awal-Rabiul Tsani1422 H/Juni-2001M/TH.XV. Kanwil, Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. Hal:33

Dengan demikian, masih menurut Ibnu Khuldun, maka ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan suatu hal yang alami pada diri manusia. Bahkan pendidikan merupakan aspek terpenting dalam melakukan perubahan. Dengan kata lain, pendidikan yang cukup serta kualitas manusia yang memadai, maka akan tercipta produk manusia yang bermutu. Artinya bermutu, terjadi perubahan pada diri seseorang sebelum dan sesudah. Yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu setelah memperoleh pendidikan.

Bahkan tak jarang setelah mendapatkan pendidikan terjadi perubahan ekonomi atau status sosial. Dalam hal ini sepadan yang dimaksud oleh filosof pendidikan, Paulo Freire (1970). Bagi penganut madzha Freirean, pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis<sup>26</sup>. Kritis disini paham akan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Sehingga tidak menjadi golongan masyarakat yang ditindas. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan akan mengalami perubahan dalam dirinya, rumah tangga dan lingkungannya. Apalah artinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan tidak ada perubahan sama sekali dalam dirinya.

Bagi Freire pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan sebagai bagian dari sistem justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang

---

<sup>26</sup>. Mansour Fakhri, dkk, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta:Read Book, 1999), hal.13

kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi : kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*)<sup>27</sup>.

Kesadaran seperti inilah yang diketahui para pendidik, agar nantinya dalam mengajar akan lebih mengarah kepada tujuan awal pendidikan yaitu melahirkan kaum intelektual yang kritis.

Penulis mengamati maksud dari tujuan pendidikan nasional atau belajar tidak hanya diperuntukkan dirinya sendiri, namun orang lain harus ikut merasakan atas pendidikan kita. Empat pilar dalam pendidikan ini harus terlaksana baik pada lembaga sekolah atau di dalam kelas. *Pertama*, Belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), Belajar untuk melakukan (*Learning to do*), Belajar untuk menjadi diri sendiri (*Learning to be*), Belajar untuk kebersamaan (*Learning to live together*).

Para ahli filsafat pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung kepada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani, jiwa dan roh atau jasmani dan rohani? Pertanyaan-pertanyaan di atas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau

---

<sup>27</sup>. *Ibid.*

timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti, pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis dan lain-lain.

Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses. Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan di atas. Maka, proses pendidikan hanya berlaku pada makhluk manusia tidak pada hewan.

Pendidikan dengan keseluruhan proses (*general process*) yang di bawahnya, dapat diajukan sebagai *helper* (penolong) bagi manusia dalam menegajawantahkan kehidupannya. Karenanya, pendidikan menempati *central position* yang strategis dalam rangka mengkonstruksi kehidupan individu dan sosial yang diharapkan mampu memposisikan kehidupan bersamaan dengan pluralitas kehidupan makro manusia itu sendiri. Bahkan, urgensi pendidikan semakin tampak jelas dengan masuknya eksistensi dan esensi manusia ke dalam dimensi ruang dan waktu kehidupan umat manusia menjelang masuknya *new revival age (millennium III)*.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi *knowledge*, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke

---

<sup>28</sup>.Nizamia, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2002, 60

masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya. Adapun tujuan umum ialah yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan kegiatan pendidikan meliputi sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini berlaku pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Definisi Pendidikan Islam**

Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Bila seseorang memiliki keinginan untuk belajar dan rasa cinta ilmu, kegairahan untuk mengadakan penelitian dan pembahasan, pintu untuk belajar terbuka luas baginya, bahkan Islam mendorong supaya mereka belajar, apalagi bila seseorang itu pembawaan cerdas.

Dengan demikian pintu pendidikan terbuka seluas-luasnya bagi setiap orang yang berkeinginan untuk belajar agama dan lain-lainnya kapan saja dan dimana saja. Inilah dia demokrasi yang hakiki di dalam pendidikan dan pengajaran.

Islam ternyata telah menyamaratakan anak-anak si kaya dan si miskin dalam bidang pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua untuk belajar tanpa diskriminasi. Islam juga tidak mengatakan kepada si miskin, kamu dijadikan untuk menduduki tempat-tempat rendah sedang orang-

orang kaya dijadikan untuk menduduki tempat-tempat yang tinggi, seperti apa yang disuarakan di Eropa sampai pada abad ke 19.

Kesimpulannya di dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama buat belajar, tanpa diskriminasi antara si kaya dan si miskin.

Kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri dari pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk pencapaian nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjahui sikap amoral.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

---

<sup>29</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud, Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. Melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam jangan cuma dipahami sebagai pendidikan yang berlabel Islam seperti madrasah-madrasah ataupun pondok pesantren. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi,

---

<sup>30</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 152.

SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.<sup>31</sup>

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Dalam sebuah buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:

- 1) Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.
- 2) Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26

<sup>32</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohih li nafsihi*) dan orang lain (*sholih li ghoirihi*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal.

Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Sejalan dengan penentuan prioritas pembangunan, lebih-lebih pada bidang yang bersifat material, maka terdapat kecenderungan dalam bidang pendidikan untuk menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material tersebut. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik. Ia bermaksud menyesuaikan diri dengan iklim pembangunan dan kemajuan teknologi. Ia juga bermaksud memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga yang masih sangat kurang pada bidang-bidang tersebut. Akan tetapi karena bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstern dari inti kepribadian manusia, dengan sendirinya ciri pendidikan yang sangat nampak hanyalah lebih bersifat pengajaran. Sedangkan pada dasarnya pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada upaya pengembangan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan,

melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Faktor tujuan mempunyai peranan penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, khusus untuk pendidikan Islam, disesuaikan dengan kriteria dan karakter ilmu dalam Islam, yaitu terstruktur hierarkis dari tingkat konkrita sampai dengan illata.<sup>33</sup>

Tujuan Pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri. Jika kita mengamati pendidikan kita yang sekarang ini, maka kita akan mendapatkan suatu kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam ternyata masih jauh dari apa yang kita harapkan, walaupun telah berbagai cara yang telah dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerjasama dan saling membantu dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah dengan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan tokoh dari Barat, Jhon Dewey mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan

---

<sup>33</sup> Jasa Ungguh Mulaiwan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123.

*ends. Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends. Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan dua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

- 1) Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
- 2) Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi dan kondisi apapun.
- 3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.<sup>34</sup>

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.<sup>35</sup>

Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui perbuatan atau usaha-usaha.

---

<sup>34</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 113-114.

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 64.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

- 1) Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegent dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.
- 2) Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *essensialisme*.
- 3) Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya ialah sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.
- 4) Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

Dari uraian di atas kiranya dapat memberikan gambaran luas tentang ruang lingkup tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan. Karena dalam hal ini manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, maka pendidikan harus mampu mengembangkan misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat. Orientasinya harus utuh (memperkokoh) keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Dalam rangka peranannya itu, maka fungsi tujuan pendidikan akhir maupun khusus, yang normatif maupun operatif-praksis merupakan salah satu faktor penting, bukan saja sebagai pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya, tetapi juga menjadi isi pokok pendidikan dan akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Abu Ahmadi mempunyai tahapan-tahapan, yakni:

1) Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep keTuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yakni:

- a) Menjadi hamba Allah
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

## 2) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja dan tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta menyangkut diri peserta didik secara total, baik aspek psikologi, sosiologi dan biologisnya.

## 3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

## 4) Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 66-71

Sedangkan menurut M. Tholha Hasan tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga macam tujuan, yaitu:

- 1) Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut awidah islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fitrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri cenderung untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia tersebut sering mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fitrahnya. Maka untuk menyelamatkan dan melindungi manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga agar manusia tetap dalam kondisi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti ajaran Tuhan (bertakwa), dan selalu bersikap dan berperilaku yang etis dan terpuji (berakhlak ak-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya, seperti yang difirmankan dalam al-qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Ad-Dzariyat: 56).*<sup>38</sup>

- 2) Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, pancaindera, akal fikiran, hati nurani, ditambah lagi dengan agama. Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.
- 3) Menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqoh* (manusia fitrah) dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah* (agama fitrah/fitrah Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur "*as-shirat al-mustaqim*". Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan kebahagiaan, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran dan arahan agama Allah (agama Islam).<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm.862.

<sup>39</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 23-34.

### **3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langklah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata “sumber” berarti tempat keluar atau asal dalam berbagi-bagi arti, sementara “dasar” berarti bagian yang terbawah, pondasi atau pangkal dari suatu pendapat, dalam hal ini juga bersinonim kata asas, sedangkan kata “asas” bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Dari penggalan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hali ini, sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dijadikan landasan, podasi dan pangkal dalam rangka melaksanakan proses pendidikan. Sehingga dalam perjalanan pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam sumber tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits, dalam Al-Qur’an disebutkan sesuai dengan surat Asy-Syura, ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا

الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَنَهْدِي إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

*Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syura: 52)<sup>40</sup>*

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemashlahatan umat, tradisi adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis.<sup>41</sup>

Sistem dan pola pendidikan yang dicanangkan terkait dengan kebudayaan, peradaban, dan tatanan kehidupan yang akan melibatkan semua komponen yang ada, sementara metodenya didasarkan pada perkembangan psikologi anak didik agar proses tersebut dapat memberikan hasil yang baik,

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm.791.

<sup>41</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hlm. 32.

yaitu mempersiapkan individu agar dapat menentukan pola pikir dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas pada tempat dan waktu, yang selaras dengan kesiapan jiwa subjek didik.

Pola tersebut juga terkait dengan falsafah, ideologi dan dasar kehidupan, sementara dasar kehidupan muslim adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, demikian juga dasar pendidikannya yang merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga tujuannya pun harus selaras dengan dengan tujuan Islam yaitu menciptakan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan kepada Allah.

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat:

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah SWT.
2. Menurut hadis Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Qur'an dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap

---

<sup>42</sup> Dra. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.153-154.

tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila yang lain harus dijiwai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan dan penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. H. M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Sementara itu, Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa definisi itu, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan<sup>43</sup>

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* ke arah *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai pada bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 128-130.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran disekolah disebabkan oleh adanya pandangan *tradisional* yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran.

Menurut pandangan *modern*, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>44</sup>

Adapun garis besar dari materi kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah. Muhammad Fadlil Al-Jamaly mencoba memberikan rumusan tersebut sebagai berikut:

- 1) Larangan mempersekutukan Allah.
- 2) Berbuat baik kepada orang tua.
- 3) Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah.
- 4) Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin.
- 5) Menjauhi permusuhan dan tindakan munkar.
- 6) Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya.
- 7) Tidak melakukan perbuatan diluar kemampuan.
- 8) Berlaku jujur dan adil.
- 9) Menepati janji dan menunaikan perintah Allah.
- 10) Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.

---

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.53.

Kerangka tersebut merupakan bagian dari dasar-dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk materi kurikulum yang dinilai relevan dengan lingkungan pendidikan masing-masing, baik pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Jundi adalah menghaluskan kahlak dan mendidik jiwa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian, materi kurikulum pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang diperoleh dari usaha manusia.<sup>45</sup>

Penyusunan kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dikemukakan S. Nasution meliputi:

- 1) Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
- 2) Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 3) Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran.

---

<sup>45</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 48-49.

- 4) Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>46</sup>

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menyebutkan ada lima ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- 3) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.<sup>47</sup>

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.125.

<sup>47</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 490-519.

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya
- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- 4) Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat ataupun bakatnya.
- 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>48</sup>

## 5. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*". Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*Hodos*" berarti jalan atau cara.<sup>49</sup> Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thoriqat*", dalam kamus besar bahasa Indonesia, "*Metode*" adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>50</sup> Sehingga dapat

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.520-523.

<sup>49</sup> A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm.130

<sup>50</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), hlm.580

dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Supaya tidak rancu dalam mengartikan metode secara maknawi dan definitif metode juga dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Muhammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode adalah sebagai jalan yang diikuti untuk memberi faham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.<sup>51</sup>

Dari pengertian metode tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan pada materi, kondisi dan keadaan anak didik. Apalagi pendidikan yang dilakukan dalam keluarga muslim yang notabenenya berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Sebagai keluarga muslim yang baik, maka orang tua harus mampu memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar anaknya, dan disesuaikan dengan perkembangan jiwa anaknya. Karena dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, maka materi yang disampaikan kemungkinan besar akan mudah difahami oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah didalam Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>51</sup> Jalaluddin dan Usman, *Op-Cit*, hlm. 53

*Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl (16):125)*<sup>52</sup>

Dengan melihat ayat diatas maka, sebagai orang tua harus dapat memilihkan metode yang tepat bagi anaknya. Diantara metode-metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam pada anak adalah:

#### **a. Metode teladan**

Dalam Al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.<sup>53</sup> Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>54</sup>

Metode *teladan* ini sangat penting bagi anak, supaya ia dapat meniru dan menyamakan diri dengan orang lain. Oleh karena itu suri tauladan yang baik dari orang tua atau lingkungannya sangatlah mempengaruhi pada kepribadian anak. Kalau suri tauladan dari orang tua baik, maka kemungkinan besar perilaku yang dihasilkan anak juga baik. Begitu pula sebaliknya.

Dalam Al-Qur’an juga ditegaskan bahwa contoh teladan yang baik itu adalah penting sekali, dan hal tersebut dapat dilihat pada diri Rasulullah yang

<sup>52</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hlm. 421

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Op-Cit*, hlm.95

<sup>54</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 38

merupakan contoh yang utama. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab (33):21)<sup>55</sup>*

Selain dari contoh ayat diatas, masih banyak lagi contoh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ketauladanan diri Rasulullah, yang pada intinya adalah menjelaskan akhlak Nabi Muhammad. Dalam surat Al-Fath ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا

سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ

السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ ۖ أَخْرَجَ شَطْرَهُ

<sup>55</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hlm. 670

فَأَزْرَهُدْ فَأَسْتَغْلَظْ فَأَسْتَوِي عَلَى سُوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath (48):29)<sup>56</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa terdapat contoh akhlak nabi adalah yaitu nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Contoh lain yang diperlihatkan Nabi Muhammad dalam bidang tugas-tugasnya yaitu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan sekarang.

<sup>56</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hlm. 843

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung (*Direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Secara langsung maksudnya bahwa pendidik atau orang tua itu harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan para syuhada. Melalui kisah dan riwayat-riwayat ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.<sup>57</sup>

Untuk menjadi tokoh yang teladan secara langsung, maka orang tua harus mempunyai sikap ataupun sifat yang uswatun hasanah. Diantaranya orang tua yang mempunyai sifat uswatun hasanah yaitu harus jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, tidak maksiat, dan lain-lain. Bila Rasulullah sudah memberi contoh yang baik kepada umatnya, maka orang tua juga dituntut untuk dapat membuat atau membentuk kepribadian anaknya dengan suri tauladan yang baik pula. Karena anak itu akan meniru orang yang berada didekatnya dan itu mudah dicerna oleh anak.

#### **b. Metode kisah-kisah atau cerita**

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Asnelly Ilyas, *Op-Cit*, hlm. 39-40

<sup>58</sup> Armay Arief, *Op-Cit*, hlm. 160

Metode bercerita atau kisah banyak terdapat didalam Al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surat Al-qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun yang negatif.<sup>59</sup> dengan begitu anak akan dapat menyimpulkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Metode ini disebutkan dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 3 yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

*Artinya: " Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S. Yusuf (12): 3)<sup>60</sup>*

Ayat tersebut diatas mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. Kisah atau cerita yang ada dalam Al-Qur'an banyak sekali diantaranya adalah kisah Fir'aun, nabi Nuh, nabi Yusuf dan sebagainya, yang pada nantinya pendidik atau orang tua dapat menyesuaikan antara kisah dan materi yang akan disampaikan. Kalimat yang dipakaipun harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak.

<sup>59</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 214

<sup>60</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hlm 348

Biasanya cerita disampaikan kepada anak pada waktu menjelang tidur dimalam hari. Kisah atau cerita bisa juga dialihkan pada gambar atau bacaan-bacaan yang mudah difahami oleh anak. Kalau anak dapat memahami isi atau cerita yang disampaikan, berarti itu merupakan cara dalam menyampaikan aspek keimanan dan akhlak yang mengacu pada timbulnya kesadaran moral dan dapat hidup sesuai dengan perintah Allah dan juga bisa disebut hidup secara Islami yang hakiki.

### **c. Metode Nasehat**

Secara bahasa nasehat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan<sup>61</sup>. Dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari sipemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>62</sup>

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus didengar oleh anak, sehingga apa yang didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

---

<sup>61</sup> Asnelly Ilyas, *Op-Cit*, hlm. 36

<sup>62</sup> Abudin Nata, *Op-Cit*, hlm. 98

- a. Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
- b. Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- c. Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah
- d. Nasehat jangan menghina dan berlaku sombong
- e. Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.<sup>63</sup>

Seperti yang tertera diatas, maka orang tua dalam menasehati anak hendaklah dengan nada lemah-lembut, dan mengarahkan anak untuk berkata dengan kata-kata yang baik dan jujur. Yang nantinya dapat dirasakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit rohani, yang menyerang anak-anak agar tidak terlepas dari jalur ajaran agama Islam.

Selain itu dalam menasehati anak sebaiknya orang tua juga memberikan contoh yang baik, karena kalau perbuatan orang tua saja tidak baik, maka nasehatnya tidak akan dituruti oleh anak. Oleh karena itu sebelum menasehati anak, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.

#### **d. Metode Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” adalah: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Dengan adanya prefik “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses.

---

<sup>63</sup> Asnelly Ilyas, *Op-Cit*, hlm. 37-38

<sup>64</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op-Cit*, hlm.113

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Berkaitan dengan pendidikan Agama Islam ini, maka metode pembiasaan dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>65</sup> Metode pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Pembiasaan ini dirasa sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan

---

<sup>65</sup> Armay Arief, *Op-Cit*, hlm. 110

merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.<sup>66</sup>

#### e. Metode hukum dan Ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*hukum*", diartikan dengan: a) peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang disuatu masyarakat (negara); b) undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan "*iqab*", *jaza'* dan *uqubah* yang artinya balasan.<sup>67</sup> Dalam hubungannya dengan pendidikan maka *iqab* berarti imbalan dan perbuatan yang tidak baik dari peserta anak. Contohnya adalah bila anak melakukan kesalahan atau suatu hal yang tidak baik, maka orang tua menghukumnya dengan hukuman yang mendidik misalnya menghafalkan Surat-surat Al-Qur'an atau doa-doa yang pendek seperti halnya surat An-Nas, Al-Falaq dan sebagainya.

Dengan adanya pemberian hukuman ini merupakan jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>68</sup>

Sedangkan metode ganjaran akan dijelaskan berikut ini. Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa "ganjaran" adalah: a) hadiah (sebagai pembalas jasa); b) hukuman, balasan.<sup>69</sup> Dari definisi ini dapat

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm.110

<sup>67</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Mutiara, 1971), hlm. 105

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 131

<sup>69</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op-Cit*, hlm. 253

difahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan “tsawab”. Kata “tsawab” bisa juga berarti: pahala, upah, dan balasan.<sup>70</sup> Maka dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak. Selain itu ganjaran juga merupakan hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.<sup>71</sup> Dalam Q.S. Ali Imran ayat 148 disebutkan:


 فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akherat. Dan Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan.” (Q.S. Ali Imran (3): 148).<sup>72</sup>*

Melihat ayat diatas maka yang dimaksud ganjaran disini adalah ganjaran yang baik. Sedangkan ganjaran dapat dilakukan dengan memberi: a) pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar, b) imbalan materi atau hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. c) doa, misalnya “semoga Allah SWT. menambah kebaikan padamu.” d) tanda penghargaan, dan lain-lain.<sup>73</sup>

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 127

<sup>72</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hal. 100

<sup>73</sup> Armay Arief, *Op-Cit*, hal. 127

Demikianlah metode ganjaran dilaksanakan, dan hal ini dimaksudkan agar pemberian ganjaran tersebut berpengaruh besar pada jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, serta penyemangat agar proses belajar anak dapat lancar dan tercapai tujuan pendidikannya.

Metode diatas (hukuman dan ganjaran) dimaksudkan agar dalam diri anak tumbuh atau tertanam rasa disiplin. Biasanya hukuman diberikan kepada orang yang melanggar peraturan, sedangkan ganjaran diberikan kepada orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik. Hal tersebut semata-mata untuk kedisiplinan anak yang kelak akan menjadi pribadi muslim yang baik.

#### **f. Metode Ceramah**

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Zuhairini dkk. mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).<sup>74</sup>

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa pada dasarnya metode ceramah ini dilakukan kepada anak untuk memberikan materi pelajaran dengan cara penuturan secara lisan. Metode ini sangat banyak dilakukan oleh para pendidik, dikarenakan metode ini dianggap mudah untuk dilakukan, juga murah dan tidak memerlukan peralatan.

---

<sup>74</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hlm. 74

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* didalam Al-Qur'an misalnya pada Q.S. Yaasin ayat 17 yaitu:

﴿١٧﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

*Artinya: “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (Q.S. Yaasin (36): 17)*<sup>75</sup>

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lesan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Jika seorang ingin mengajarkan kepada orang lain atau anak, maka hendaknya seseorang mempunyai kualitas yang bagus. Supaya anak tertarik bila cara penyampaiannya itu enak dan mudah difahami.

#### **g. Metode lainnya.**

Masih banyak lagi metode-metode dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah metode diskusi, metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan. Namun metode-metode yang disebutkan ini kurang populer, sedangkan yang populer adalah metode-metode yang disebutkan terdahulu.

Demikianlah apa yang penulis uraikan di atas mengenai beberapa metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Dengan

---

<sup>75</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hal. 708

demikian diharapkan seorang guru agama dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi disamping juga harus pandai menggunakan cara-cara yang bervariasi agar dapat menciptakan suasana yang tepat dalam penyampaian suatu materi pelajaran.

## **C. Konsep Pendidikan Umum**

### **1. Pengertian pendidikan Umum**

Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan dua model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh Negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Dalam kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini ingin melihat potret umum kedua pendidikan terutama pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Dalam SK Mendiknas No. 008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga Negara yang baik. Pendidikan umum itu mempunyai beberapa tujuan :

1. Membiasakan siswa berfikir obyektif, kritis dan terbuka

2. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan dan kebaikan.
3. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga Negara.
4. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya.<sup>76</sup>

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan, Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.<sup>77</sup>

Pendidikan umum (nasional) merupakan warisan dari kolonialisme Belanda. Ketika Belanda menjajah negeri Indonesia. Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia. Dalam rumus tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi ). Jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU

---

<sup>76</sup>.Tata Abdullah, *Landasan Prinsip Pendidikan Umum*, (Makalah Pascasarjana UPI Bandung, 2004). Hlm.4

<sup>77</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 10

sistem Pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Tujuan setiap jenjang bisa disebut tujuan institusional inilah dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

1. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbuh serta memperkembang selanjutnya.
2. Tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
3. Tujuan pendidikan menengah bertujuan
  - a. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk mempertumbuh serta memperkembang selanjutnya.
  - b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya
4. Tujuan pendidikan tinggi
  - a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan akademi dan atau profesional yang dapat menerapkan

mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

- b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>78</sup>

Dari rumus tujuan pendidikan institusional di atas dapat disimak bahwa tujuan ini semua merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan instruksional nasional dalam arti dirumuskan lebih khusus, disesuaikan perkembangan peserta didik kepada institusinya dan lebih operasional.

## **2. Sasaran pendidikan Umum**

Sebagaimana telah kita pahami bahwa pengembangan manusia seutuhnya telah menjadi tujuan pendidikan nasional, dan mungkin saja telah menjadi tujuan pendidikan nasional di berbagai negara. Tetapi pada kenyataannya kita sering kurang jelas atau kesulitan menemukan gambaran manusia seutuhnya, dan akan lebih sulit lagi ketika harus merumuskan bagaimana mengembangkan manusia yang utuh, terintegrasi, selaras, serasi dan seimbang dari berbagai aspek dan potensi yang dimiliki manusia.

Secara garis besar sasaran pendidikan adalah bagi semua manusia. Yang dimaksud manusia dalam berbagai usia (anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua), keberadaan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan dalam status apapun. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan sebuah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan bunyi pembukaan UUD 1945, menyatakan bahwa tujuan

---

<sup>78</sup> Tata Abdullah, *Op.Cit*, hlm.5

nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Selanjutnya, pasal 31 UUD 1945 ayat 1 mengamanatkan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan,".<sup>79</sup>

Sehingga jelaslah bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan umum tidak membedakan Suku, Agama, Ras dan Adar (SARA). Semua berhak memperoleh pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

### **3. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Umum**

#### **a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Umum**

Dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> UU RI No.14 Th2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara,2006), hlm.50

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm.76

Menyimak pasal 3 di atas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, menggambarkan bahwa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah potensi-potensi yang dimilikinya, bukan berarti menjejali dengan ilmu pengetahuan semata tanpa mempertimbangkan potensi-potensinya dalam hidup dan penghidupan selaku manusia yang mempunyai keinginan, nafsu, akal dan naluri kemanusiannya. Selanjutnya dikatakan disitu "dan membentuk watak", hal ini mengandung arti bahwa pendidikan yang dilakukan dapat membentuk watak, sikap, karakter individu yang berada pada lingkungan masyarakatnya, yang cenderung bersifat positif dan tidak bertentangan tatanan tabiat, watak, karakter manusia lainnya. Kemudian dikatakan "serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Peradaban bangsa yang bermartabat dengan kata lain suatu peradaban yang memiliki nilai-nilai luhur suatu bangsa yang sarat dengan nilai, moral dan norma bangsanya sendiri.

Peradaban suatu bangsa akan diwarnai oleh kemajuan Pendidikan dan teknologinya, bagaimana pola hidup orang-orang yang sudah maju dalam pendidikannya, bagaimana pola hidup manusia yang sudah modern sebagai pembentukan dari kemajuan teknologi, semua itu semakin banyak mewarnai budaya suatu bangsa yang menjamaninya. Oleh karena itu peradaban bangsa yang bermartabat cenderung menitikberatkan pada dasar ideologi suatu bangsa itu, dan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang dimaksud dengan bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang meletakkan ideologi hidupnya

adalah nilai, moral dan norma Agama Islam sebagai sumber nilai, moral dan norma yang mutlak sifatnya bagi seorang muslim yang baik.

Selanjutnya dikatakan "dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" Mencerdaskan kehidupan bangsa disini memiliki arti tarap pendidikan rakyat pada umumnya sudah seimbang antara jumlah penduduk dengan tingkat rata-rata pendidikan penduduk yang ada, seperti halnya pencaanangan wajib belajar sembilan tahun dengan harapan ideal pemerintah, tidak ada lagi yang buta hurup dan buta aksara pada tatanan penduduk bangsa Indonesia ini.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Umum**

Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup Pendidikan Umum, Kejuruan, Akademik, Profesi, Vokasi, Keagamaan, dan Khusus.<sup>81</sup> Dalam penjelasannya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas sama sekali tidak ada hubungannya Pendidikan Umum tersebut dengan nilai, moral dan norma yang melandasi konsep hidup manusia dalam penghidupannya, karena jelas sekali pengertian Pendidikan Umum disini sebagai dasar pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Akan tetapi apabila

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm.81

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm.124

meninjau kembali isi Bab II, pasal 3 dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional "Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>83</sup>

Apabila pengertian Pendidikan Umum diidentikan dengan pendidikan nilai, moral dan norma, maka kedudukan pendidikan umum ada pada tujuan pendidikan nasional yaitu bagaimana membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Seorang peserta didik yang berakhlak mulia tentunya sangat syarat dengan nilai, moral dan norma dalam kehidupannya.

#### **4. Asas-asas Pendidikan Umum**

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada lima dasar dalam pendidikan yang terkenal dengan nama Panca Dharma yaitu : (1) Asas kemerdekaan, (2) asas Kebangsaan, (3) asas Kemanusiaan, (4) asas Kebudayaan, dan (5) asas Kodrat Alam<sup>84</sup>, yang kesemuanya akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
- b. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm.76

<sup>84</sup> . Ki Hajar Dewantara, *Op.Cit*, hlm. 62

(*sunnatullah*), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.

- c. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.
- d. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
- e. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>85</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa lima asas pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara harus menjadi asas-asas Pendidikan Umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi terkandung dalam kelima asas tersebut. Bagaimana kita menghargai individu dalam hubungannya dengan asas kemerdekaan, bagaimana kita memperlakukan alam dalam konteks kebutuhan hidup manusia, bagaimana peran kebudayaan terhadap manusianya sebagai warna kultur yang membentuk pribadi dan watak suatu masyarakat atau bangsa, bagaimana konsep kebersamaan kebangsaan dan perjuangan bangsa menimbulkan suatu sikap saling memiliki, dan bagaimana asas kemanusiaan sebagai bentuk pengakuan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkat/tatanan manusia sebagai makhluk Allah, tidak mengenal pangkat,

---

<sup>85</sup> *Lima Asas Pendidikan Menurut Ki Hadjar*, (<http://feryaguswijaya.blogspot.com/2009/12/.html>), di akses senin, tgl 28 2 2011, 12.03

kedudukan, status sosial ekonomi dan sebagainya, dan yang membedakan adalah hanya keimanan dan ketaqwaan di hadapan Allah.

#### **D. Konsep Pendidikan Integral**

##### **1. Pengertian Pendidikan Integral**

Secara bahasa Integral artinya : Menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna<sup>86</sup>. Adapun pengertian dari Pendidikan integral adalah sistem pendidikan memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani.

Sekolah integral berarti sekolah yang pengelolaannya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan *uswah* (suri tauladan), pendekatan dan metodologi pengajaran, murid serta lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai program integral identik dengan peran tauhid dalam pembelajaran. Dalam proses pendidikan yang paling penting adalah bertauhid, tidak mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu apapun. Tauhid sebagai cara pandang terhadap kehidupan, tauhid sebagai acuan tujuan hidup. Apabila tauhid tidak tertanam dalam proses pendidikan, maka apapun yang dilakukan, profesi apa yang dikerjakan, ilmu apa yang dikuasai dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup<sup>87</sup>. Pendidikan integralistik harus berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang

<sup>86</sup> M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya ; Arkola, 1994), 264

<sup>87</sup> <http://www.integral.sch.id>

seluas-luasnya., dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qoshosh: 77).<sup>88</sup>*

<sup>88</sup> Depag RI, *Op.Cit*, hlm.

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan integral dapat dicontohkan, model pendidikan KH. Imam Zarkasyi. Yaitu santri itu harus dibekali pengetahuan dasar tentang Islam (*ulum al-syariyyah*), tapi juga diajari ilmu pengetahuan “umum” (*ulum naqliyyah* atau *ulum kauniyyah*). Ketika Pesantren dengan kriteria seperti itu benar-benar berdiri tahun 1936, masyarakat lalu menyebutnya Pondok Modern. Nama yang melekat dengan nama aslinya Darussalam.

Dari inspirasi dan gagasan itu otomatis ide tentang integrasi ilmu pengetahuan sudah termasuk. Maka ketika kunjungannya ke Gontor Presiden Soeharto bertanya kepada KH. Imam Zarkasyi berapa persen pelajaran agama dan umum di sini. Ia menjawab secara tegas: “100% agama dan 100% umum”.<sup>89</sup> Maksud sebenarnya tidak ada prosentasi agama dan umum dalam Islam. Semua ilmu adalah untuk ibadah.

Wajah pendidikan Islam pada waktu itu memang dikotomis. Disatu sisi sistim pendidikan penjajah sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain sistem pendidikan pesantren mengharamkan ilmu pengetahuan “umum”. Untuk itu, sistim pesantren tradisional digabung sistem madrasah. Sistem pesantren efektif untuk membentuk mental dan moralitas santri dengan nilai-nilai agama. Sedangkan sistim madrasah efektif untuk pembelajaran. Sistem klasikalnya dengan jenjang-jenjang kelas serta tahun kelulusan menawarkan

---

<sup>89</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (1998) hlm.140

efisiensi waktu. Ini berbeda dengan pesantren tradisional yang berprinsip belajar seumur hidup. Sistem belajar seperti ini, maksudnya sistem madrasah dalam pesantren, menurut Prof Dr Mukti Ali suatu ketika adalah sistem belajar paling efektif.

Integrasi hanyalah sarana namun obsesi KH Imam Zarkasyi lebih jauh. Ia ternyata terinspirasi oleh gagasan Islamic revival-nya Jamaluddin al-Afghani di Mesir dan Sir Syed Ahmad Khan di India, meski berbeda cara. Dia tidak percaya bahwa politik adalah solusi utama. Yang ia yakini justru pendidikan. “Politik saya adalah politik pendidikan”, katanya suatu ketika. Maka dari itu ia tidak mengarahkan santrinya untuk menjadi pengusaha, pegawai, pejabat, dan bahkan kiai. Ia mengarahkan santrinya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kini sistem pendidikan pesantren yang integral antara madrasah dan pesantren tradisional itu masih terus bertahan hingga kini. Alumninya banyak yang membawa pulang sistem itu keseluruh penjuru Indonesia. Dan kini pesantren alumninya itu telah menghasilkan alumni-alumni pula. Dengan sistem integral tersebut alumninya banyak menonjol di bidang masing-masing.

## **2. Munculnya Ide Integrasi Keilmuan**

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya; baik masa klasik maupun

kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.<sup>90</sup>

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikhotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikhotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern<sup>91</sup>. Dikhotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam-lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini,

---

<sup>90</sup>.Huzni Thooyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam* (survey literatur terhadap pemikiran islam kontemporer), (Makalah), hal. 1

<sup>91</sup>. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960), hal. 237.

kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan.

Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita menjadi Muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua.

Kontras dengan cara pandang di atas adalah pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian umat Islam. Mereka lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.

Realitas cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan itu, kemudian berimplikasi kepada respon para pengambil kebijakan pendidikan (baca: Pemerintah) yang menetapkan adanya dua versi lembaga pendidikan, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama, yang dalam implementasinya seringkali menimbulkan perlakuan diskriminatif. Bukti dari perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan umum di satu sisi dengan pendidikan keagamaan di sisi lain, adalah pada kebijakan dua

kementrian/departemen, di mana Departemen Pendidikan Nasional mengurus lembaga-lembaga pendidikan umum dengan berbagai fasilitas dan dana yang relatif "melimpah", sementara Departemen Agama mengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dengan fasilitas dan pendanaan yang "amat terbatas".<sup>92</sup>

Keterbatasan dana, fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kebanyakan lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama tersebut tentu berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas pendidikan di banyak Madrasah dan lembaga pendidikan sejenisnya. Akibatnya, pengelolaan Madrasah tidak dapat optimal dan seringkali menyebabkan mutu lulusan Madrasah kurang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga setingkat yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Dampak lain yang tidak kalah seriusnya dari dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu agama Islam di satu sisi dengan ilmu-ilmu di sisi lain adalah terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam. Kendati dikhotomi keilmuan Islam telah terjadi semenjak beberapa abad yang lampau<sup>93</sup>, namun dampaknya

---

<sup>92</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an "Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam"*, (Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004), hlm.15

<sup>93</sup> Imam Al-Ghazali, misalnya membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang berhubungan fardhu 'ain. Menurut Imam Al-Ghazali: "Ilmu tentang cara awal perbuatan yang wajib. Jika orang yang telah mengetahui ilmu yang wajib dan waktu yang wajibnya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui ilmu fardhu 'ain. Yang dimaksud: "*Al-Amal*" di sini meliputi tiga amal perbuatan yaitu: *I'tiqad*, *Al-Fi'li* dan *Al-Tark*. Jadi ilmu pengetahuan baik yang berupa *i'tiqad*, *Al-Fi'li* maupun *Al-Tark* yang diwajibkan menurut syari'at bagi setiap individu muslim dan sesuai pula waktu diwajibkannya. Yang termasuk ilmu yang di hukum fardhu 'ain dalam mencarinya itu ialah segala macam ilmu pengetahuan yang dengannya dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan) kepada Allah secara benar, untuk mengetahui eksistensi Allah, status-Nya, serta sifat-sifat-Nya, juga ilmu pengetahuan yang dengannya bagaimana mengetahui cara beribadah sebenar-benarnya lagi pula apa-apa yang diharapkan bermuamalah (bermasyarakat) lagi pula apa-apa yang dihalalkan. *Kedua*, ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*. Adapun ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah setiap ilmu pengetahuan manakala suatu masyarakat tidak ada orang lain yang mengembangkan ilmu-ilmu itu, sehingga

terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam dirasakan semakin serius pada masa-masa kemudian.

Salah satu kerangka keilmuan Islam yang kurang "lazim" bila dibandingkan dengan kerangka filsafat keilmuan "sekuler" adalah kurang dikenalnya konsep paradigma, normal science, anomali, dan revolusi sains<sup>94</sup>, yang selama ini "mengatur" perkembangan dan pertumbuhan sains modern. Kerangka keilmuan Islam justru dihindangi romantisme yang menjadikan masa lalu justru sebagai kerangka utama kalau bukan satu-satunya, pola berpikir umat Islam.

Romantisisme dalam arti yang sederhana memang diperlukan, terutama untuk menghindari terjadinya proses pencabutan pemikiran kontemporer dengan sejarah keilmuan masa lampau. Tetapi apabila romantisme mendominasi kerangka berpikir keilmuan umat Islam, maka dinamika dan revolusi keilmuan Islam tidak akan pernah terwujud. Implikasi lain dari dikhotomi keilmuan terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam adalah berkembangnya pemikiran yang mempertentangkan secara diametral antara rasio dan wahyu serta antara ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniyah.

Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu sembari mendiskriminasikan fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu. Di kalangan umat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk

---

menimbulkan kesulitan-kesulitan dan kekacauan-kekacauan dalam kehidupan Al-Ghazali menyebutkan: "...bidang-bidang ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah, ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, keterampilan menjahit, politik dsb. Imam Al-Ghazali, *Ihya'ul Ulum al-Dien*, Dar al-Fikr, Beirut-Libnan, t.t., hal. 19

<sup>94</sup>. Lihat buku yang ditulis oleh Thomas Kuhn dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, CV Rosda Karya, Bandung, 1988

menjadikan ayat-ayat qauliyah sebagai objek kajian pokok, tetapi mengabaikan ayat-ayat kaunyah yang justru menyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.<sup>95</sup>

Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikhotomi keilmuan Islam telah begitu besar, para pemikir Muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikhotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.

### **3. Hakikat Integrasi Keilmuan**

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu

---

<sup>95</sup>. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, Cetakan Kedua-1989, hal.78-82.

ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan.

Dari konteks yang melatar belakangi munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.<sup>96</sup> Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.<sup>2</sup> Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*".<sup>97</sup>

Beberapa ayat Al-quran yang digunakan oleh para pemikir Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini di antaranya adalah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

<sup>96</sup>. Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 73-74

<sup>97</sup>. Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hal. 3.

*Artinya: Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.( Q.S.*

*Al-'Alaq:5)*<sup>98</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya  
malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang  
berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit  
berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati  
(kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan  
pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan  
bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah)  
bagi kaum yang memikirkan.( Q.S. Al-Baqarah:164)*<sup>99</sup>

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ  
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٦٤﴾

<sup>98</sup>. Depag RI, *Op.Cit*, hal. 598

<sup>99</sup>. *Ibid*, hal. 26

*Artinya: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".( Q.S. Ali 'Imran: 27)<sup>100</sup>*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.( Q.S. Ali 'Imran:190-191)<sup>101</sup>*

<sup>100</sup>. Ibid, hal.54

<sup>101</sup>. Ibid,hal.76

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tawhīd*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, whichh is the heart of the Muslim revelation* (Seni dan ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan pada gagasan persatuan, yang merupakan jantung dari wahyu Islam) <sup>102</sup>. Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata- mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.<sup>103</sup>

Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu. Bagi al-Faruqi, mengakui Ketuhanan Tuhan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatupaduan.<sup>104</sup> Pandangan al-Faruqi ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip *al tawhīd*. Mengatakan bahwa kebenaran itu satu, karenanya tidak hanya sama dengan menegaskan bahwa Tuhan itu satu, melainkan juga sama dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan lain kecuali Tuhan, yang merupakan gabungan dari penafian dan penegasan yang dinyatakan oleh *syahadah*.

---

<sup>102</sup>. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New American Library, New York, 1970), hal. 21-22.

<sup>103</sup>. Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992, hal. 42.

<sup>104</sup>. *Ibid...*

Tawhīd sebagai prinsip metodologis, menurut al Faruqi, memuat tiga prinsip utama, yaitu: *Pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas; *kedua*, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki; dan *ketiga*, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan.<sup>105</sup>

Study (IFIAS) di Stockholm pada September 1981. Para peserta menyisakan sepuluh konsep Islami dan secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam:

1. Tauhid (keesaan Allah);
2. Khilafah (kekhilafahan manusia);
3. Ibadala (ibadah);
4. `Ilm (pengetahuan);
5. Halal (diperbolehkan);
6. Haram (dilarang);
7. Adl (keadilan);
8. Zhulm (kezaliman);
9. Ishtishlah (kemaslahatan umum);
10. Dhiya (kecerobohan).<sup>106</sup>

Inti konsep paradigma sains Islam, sebagaimana yang dihasilkan dari seminar Stockholm tersebut di atas adalah Tauhid, khilafah, dan 'ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga-lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki

---

<sup>105</sup>. *Ibid*, hal 43.

<sup>106</sup>. *Ibid*.

tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia, sementara dalam waktu yang bersamaan mampu meredam atau menekan *zhulm* dan *dhiya*.

Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif (dalam arti secara fisik, sosial, ekonomi, budaya, spiritual dan lingkungan) harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela. Sekarang ini kita menyaksikan semacam teknologi yang liar dalam keterasingan dan dehumanisasi sebagian besar lapisan kemanusiaan. Ini merupakan karakteristik utama sains yang zalim atau tiranik yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam, manusia dan spiritual, maka di situlah muncul kecerobohan (*dhiya*).

Dengan demikian, model sains Islam yang dikembangkan dalam seminar Stockholm memiliki nilai praktis yang kuat. Terlepas dari pembentukan kebijaksanaan sains bagi negara-negara Muslim, ia juga dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji keaslian dan isi sains Barat dan menentukan nilai yang berasal dari beragam komponen masyarakat Islam. Secara garis besarnya, ia dapat digunakan sebagai kerangka acuan kritik sains modern—sebuah kritik yang sehanasnya menggarisbawahi fakta bahwa rasionalitas yang tidak manusiawi dari sains modern dapat dijinakkan, dengan sebuah visi ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi menuju kemaslahatan umat manusia.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>. *Ibid.*, hal. 68-69.

#### 4. Model-model Integrasi Keilmuan

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara *sporadis* baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal, ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains dengan agama; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains; (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi; dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi.<sup>108</sup>

Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model- model berikut ini:

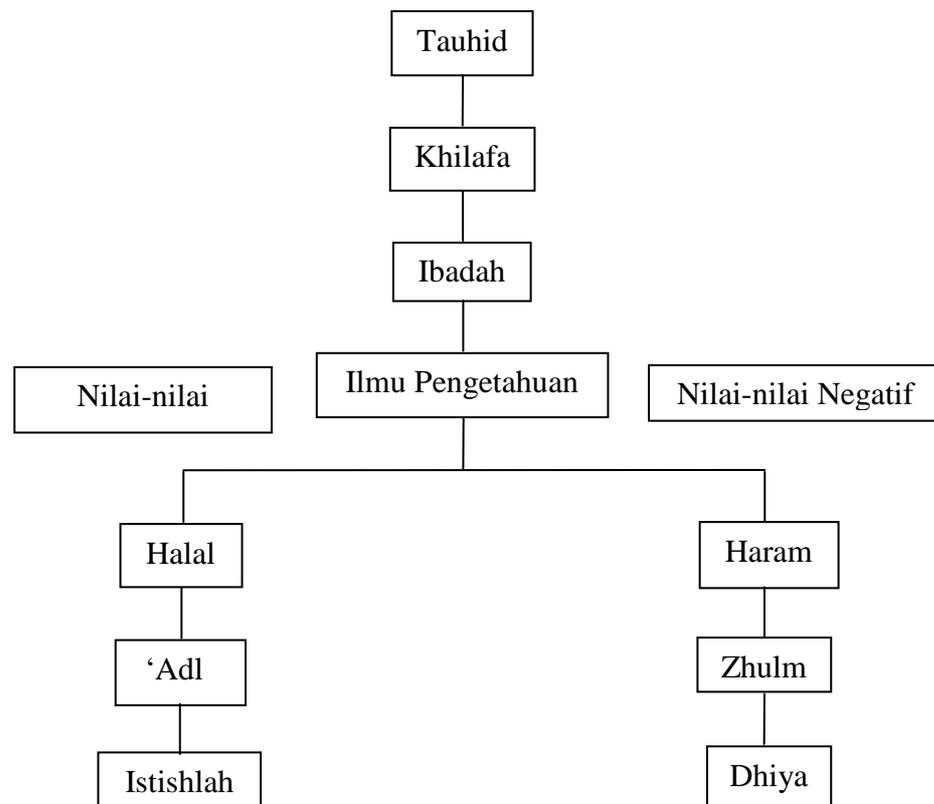
##### a) Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "*Knowledge and Values*", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.<sup>109</sup> Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar sekama berikut ini:

---

<sup>108</sup>. Huzni Thooyar, *Op.Cit*, hal. 14

<sup>109</sup>. Nasim Butt, *op-cit*, hal. 67



Gambar: 2.1<sup>110</sup>

Gambar di atas kurang lebih dapat dijelaskan sebagai berikut:

Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolak ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya.

<sup>110</sup>. *Ibid*, hal. 71

Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

Anjuran nilai-nilai Islam abadi seperti khilafah, ibadah, dan adl adalah aspek subjektif sains Islam. Emosi, penyimpangan, dan prasangka manusia harus disingkirkan menuju jalan tujuan mulia tersebut melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga sains itu berperan melalui metode dan prosedur penelitian yang dimanfaatkan guna mendorong formulasi bebas, pengujian dan analisis hipotesis, modifikasi, dan pengujian kembali teori-teori itu jika mungkin. Karena sains menggambarkan dan rnenjabarkan aspek realitas yang sangat terbatas, ia dipergunakan untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kapasitas manusia. Alquran juga mengingatkan kita agar sadar pada keterbatasan kita sebelum terpesona oleh keberhasilan penemuan-penemuan sains dan hasil-hasil penelitian ilmiah.

#### **b) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)**

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi

keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam.

Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.<sup>111</sup>

Pendekatan ASASI berangkat dari menguraikan epistemologi Islam dengan menggunakan pemikiran keilmuan para ulama klasik semacam al-Ghazali yang pada umumnya menggunakan pendekatan fiqh di satu sisi dan pendekatan para filosof seperti al-Farabi di sisi lain. Model integrasi keilmuan ASASI berangkat pada pandangan klasik bahwa ilmu diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilmu fard 'ain yang wajib bagi setiap manusia Islam, ilmu fard kifayah yang wajib oleh masyarakat Islam yang perlu dikuasai oleh beberapa orang individu, ilmu mubah yang melebihi keperluan, dan ilmu sia-sia yang haram.

Model ASASI menggagas kesatuan dan integrasi keilmuan sebagai satu ciri sains Islam yang berdasarkan Keesaan Allah. ASASI mengembangkan model keilmuan Islam yang memiliki karakteristik menyeluruh, integral,

---

<sup>111</sup>. Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999, hal. 15-16

kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan.<sup>112</sup> ASASI berpendapat bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui indra persepsi (data empirik) dan induksi, dan deduksi, akan tetapi juga melalui intuisi, heuristik, mimpi dan ilham dari Allah.<sup>113</sup>

### c) Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia; (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan; (3) fikih sebagai struktur nilai; dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia.<sup>114</sup>

Pandangan Alparslan Acikgenc tentang pandangan dunia Islam, didasarkan pada epistemologi ilmu pada umumnya, yaitu (1) kerangka yang paling umum atau pandangan dunia; (2) di dalam pandangan dunia itu kerangka pemikiran mendukung keseluruhan aktivitas epistemologi yang disebut dengan struktur pengetahuan; (3) rencana konseptual keilmuan secara umum dan (4) rencana konseptual keilmuan secara spesifik.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup>. *Ibid.*, hal. 17

<sup>113</sup>. *Ibid.*

<sup>114</sup>. Alparslan Acikgenc, *Holistic Approach to Scientific Traditions*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 102.

<sup>115</sup>. *Ibid.*

#### **d) Model Struktur Pengetahuan Islam**

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (*knowledge*) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (*the theoretical structure of science*). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek matter ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep, fakta data, teori, dan hukum atau kaidah ilmu, serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3). Komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.<sup>116</sup>

Menurutnya untuk membangun kerangka pengetahuan ke-Islam-an, keempat struktur pengetahuan itu, perlu diformulasikan dengan

---

<sup>116</sup>Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33.

menghubungkannya dengan tradisi keilmuan Islam seperti teologi (*theology*), metafisika (*metaphysics*), kosmologi (*cosmology*), dan psikologi (*psychology*)<sup>117</sup>.

**e) Model Bucaillisme**

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice. Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>118</sup> Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah.

Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh".<sup>119</sup> karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradig quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan,

---

<sup>117</sup>. *Ibid*, hal. 41

<sup>118</sup>. Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

<sup>119</sup>. Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hal. 8

maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

#### **f) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik**

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tauhīd ke dalam skema teori mereka.<sup>120</sup> Prinsip Tauhīd, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i (*thabī'ah*).

Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzīh* dan *tasybīh* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

#### **g) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf**

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat

---

<sup>120</sup>.Seyyed Hossein Nasr, *Op.Cit*, hal. 21-22

konferensi Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbu dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan"<sup>121</sup>.

Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad<sup>122</sup>. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi.<sup>123</sup> Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan.

Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci

---

<sup>121</sup>.Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, hal. 43-44.

<sup>122</sup>.Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Muslim Youth Movement of Malaysia, Kualalumpur, 1980, hal. 155-156.

<sup>123</sup>.Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, op-cit, hal. 12.

yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan. Oleh karena itu, pengertian umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu:

...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa .... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.<sup>124</sup>

Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan).

Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan ilmu fardu 'ain, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan ilmu fardu kifayah.<sup>125</sup> Ilmu fardu 'ain tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai

---

<sup>124</sup>. *Ibid*, hal. 42-43

<sup>125</sup>. Konsep pembagian ilmu ke dalam fardl 'ain dan fardl kifayah bermula dari pandangan Imam Al-Ghazali, *Op.Cit*, hal. 17-20.

pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkar pendidikan rendah dan menengah. Ilmu fardu 'ain bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan.<sup>126</sup> Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan: Pertama, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang mem-bentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora.

Kedua, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Kedua tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Al-Attas juga memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep din, manusia (*insan*), ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), keadilan (*`adl*), amal yang benar (*`amal sebagai adab*), dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep universitas (*kulliyah jami`ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.<sup>127</sup>

---

126. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan Bandung, Cetakan I 2003, hal. 336.

<sup>127</sup>. Wan Mohd Nor Wan Daud, *op-cit*, 337.

Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam yang merupakan derivasi darinya, seperti yang dipahami dan dialami oleh para sufi tingkat tinggi yang secara pribadi dicontohkan oleh Al-Attas dan secara koheren dijelaskannya dalam satu seri risalah. Al-Attas juga telah menyiapkan sebuah model komprehensif organisasi mata kuliah yang ditawarkan pada tingkat universitas. Jika disampaikan oleh dosen yang memiliki otoritas di bidangnya, pengajaran disiplin-disiplin ilmu dalam kategori fardu 'ain, yang meliputi ilmu-ilmu agama, secara alamiah akan mengislamkan ilmu-ilmu fardu kifayah yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Dia secara khusus menyarankan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik, dan sejarah Islam. Alasannya, khususnya yang terakhir, hal itu akan menjamin kesinambungan dan keterpaduan tahapan perkembangan pendidikan dari ilmu-ilmu agama ke ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, dan sebaliknya.<sup>128</sup>

#### **h) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh**

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi<sup>129</sup>. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk

---

<sup>128</sup>. *Ibid.*

<sup>129</sup>. Seorang sarjana Palestina-Amerika yang masyhur sebagai ahli Perbandingan Agama. Ia pernah mengajar di Al-Azhar, Islamic Studies McGill University, juga sebagai profesor filsafat agama pada Temple University. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail\\_al-Faruqi.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi.html)), di akses pada Rabu, 23 Februari 2011.

pemikir muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran.<sup>130</sup> Kaidah fiqh ialah kaedah penentuan hukum fiqh dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli fiqh Islam melalui deduksi Al-Quran dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, “sains Islam” seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis.

Kelemahan model ini ialah karena kaidah fiqh hanya menentukan status sains dari segi hukum dan oleh karena itu hanya mampu melakukan Islamisasi pada level aksiologis. Namun demikian, ketokohan al-Faruqi dan sumbangannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan mendapat respek dari beberapa pemikir Islam.

Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segaladisiplin akan menerima yang ummatis

---

<sup>130</sup>. Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hal. 11

atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

**i) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*)**

Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuah kelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn<sup>131</sup>.

Sardar juga menggunakan konsep '*adl* dan *zulm* sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan.<sup>132</sup> Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri. Pandangan Sardar ini seakan-akan menerima semua penemuan sains Barat modern dan hanya prihatin terhadap sistem nilai atau etos yang mendasari sains tersebut.

Dengan menggunakan beberapa istilah dari Alquran seperti Tauhid, 'ibadah, khilafah, halal, haram, taqwa, 'ilm dan istislah. Hampir senada dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Sardar tidak merujuk pada

<sup>131</sup>. Lihat bukunya, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, CV Rosda Karya, Bandung, 1988.

<sup>132</sup>. Kedua konsep ini merupakan sebagian dari sepuluh konsep yang disepakati dalam sebuah seminar tentang "Pengetahuan dan Nilai" telah dilaksanakan di bawah perlindungan *International Federation of Institutes of Advance Study* (IFIAS) di Stockholm pada September 1981. Nasim Butt, *op-cit*, hal. 33.

tradisi sains Islam klasik. Bagi Sardar sains adalah "*is a basic problem-solving tool of any civilization*"<sup>133</sup> (perangkat pemecahan masalah utama setiap peradaban).

#### **j) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*)**

Model ini dipelopori oleh Zaki Kirmani yang memimpin Kelompok Aligargh University, India. Model Kelompok Aligargh menyatakan bahwa sains Islam berkembang dalam suasana '*ilm dan tasykir* untuk menghasilkan gabungan ilmu dan etika. Pendek kata, sains Islam adalah sekaligus sains dan etika.

Zaki Kirmani menetapkan model penelitian yang berdasarkan berdasarkan wahyu dan taqwa. Ia juga mengembangkan struktur sains Islam dengan menggunakan konsep paradigma Thomas Kuhn. Kirmani kemudian menggagas makroparadigma mutlak, mikroparadigma mutlak, dan paradigma bayangan.<sup>134</sup>

#### **k) Model Modernisasi Islam**

Model modernisasi Islam ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam di dunia kini, yang disebabkan terhadap oleh kepicikan berfikir, kebodohan, dan keterpurukan dalam memahami ajaran agamanya, sehingga system pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari ilmu pengetahuan non-muslim (Barat).<sup>135</sup> Karena itu model modernisasi Islam ini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam

---

<sup>133</sup>. I. Kalin, *Three Views of Science in the Islamic World*, University of Istanbul, Turki, 2006, hlm. 14

<sup>134</sup>. Wan Ramli bin Wan Daud dan Shahrir bin Mohamad Zain, *op-cit*, hlm. 14-15.

<sup>135</sup> Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.144

konteks perubahan sosial dan perkembangan IPTEK, serta melakukan liberalisasi penanganan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsure negative dari proses modernisasi.

#### **l) Model Neo-Modernisasi**

Berusaha memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia IPTEK model islamisasi pengetahuan yang muncul pada abad ke-19 dan 20 M adapun jargon yang sering dikumandangkan adalah "Al-Muhafadzah bi al-Qadim Al-Shalih wa al-Akhduz bi al-Jadid al-Ashlah" (Memelihara kebaikan dimasa lalu dan mengambil kebaikan yang baru).<sup>136</sup>

#### **m) Model Islamisasi Pengetahuan**

Model ini menurut Saiful Muzani (1993) adalah sebagai berikut: *pertama*, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam yang harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama' yang merupakan hasil interpretasi terhadap al-Qur'an. *Kedua*, bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan ijtihad para ulama' tersebut. *Ketiga*, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Qur'an yang sebenarnya, yang merupakan etika social al-Qur'an. *Keempat*, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan

---

<sup>136</sup> *Ibid.*

bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan .yang bersifat evaluasi dan legitimatif sehingga memberikan pendasaran dan arah moral terhadap persoalan yang ditanggulangi.<sup>137</sup>

Dari berbagai model islamisasi pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan al-Qur'an dan sunnah Nabi, sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketertinggalan dari umat lain khususnya barat.<sup>138</sup>

Kendati begitu banyak model integrasi ilmu ke-Islam-an yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, upaya membangun landasan pengembangan keilmuan Islam mesti berangkat dari pandangan dasar Islam tentang ilmu serta berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh umat Islam.

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm.145

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm.146

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-diskriptif, karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subyektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Setiap kegiatan penelitian sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan/desain penelitian apa yang akan diterapkan, hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari sudut metodologi penelitian, disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan yang diterapkan.

Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain ataupun metode penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar begitu obyek dan masalah yang akan diteliti tidak pas atau

kurang sempurna dengan satu pendekatan maka pendekatan lain dapat digunakan, atau bahkan mungkin menggabungkannya.

Secara umum pendekatan penelitian atau sering juga disebut paradigma penelitian yang cukup dominan adalah paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Dalam perkembangannya, belakangan ini nampaknya istilah penelitian kualitatif telah menjadi istilah yang dominan dan baku, meskipun mengacu pada istilah yang berbeda dengan pemberian karakteristik yang berbeda pula, namun bila dikaji lebih jauh semua itu lebih bersifat saling melengkapi/memperluas dalam suatu bingkai metodologi penelitian kualitatif.

Oleh karena itu dalam wacana metodologi penelitian, umumnya diakui terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni paradigma positivist (penelitian kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian kualitatif), ada ahli yang memosisikannya secara diametral, namun ada juga yang mencoba menggabungkannya baik dalam makna integratif maupun bersifat komplementer, namun apapun kontroversi yang terjadi kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah metode kuantitatif atau metode kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian/masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat.<sup>139</sup> Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri/tingkah laku mereka yang melakukan observasi.

Metode tersebut digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya konsep pendidikan Islam Integral tersebut.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Presedur, Teknik dan Teeri* (Surabaya, Grunded, PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

<sup>140</sup> M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan sejarah sang tokoh yakni Muhammad Natsir. Oleh karena itu studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.<sup>141</sup>
- b. *Sosio cultur religious*, maksudnya adalah dalam melakukan studi pemikiran sang tokoh peneliti tidak bisa melepaskan dari konteks *sosio cultur religious* sang tokoh karena pada dasarnya perasaan, pikiran dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari *sosio cultur* sang tokoh tersebut.<sup>142</sup>

## **B. Data Dan Sumber Data**

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal

---

<sup>141</sup>. H. Arief Furchan dan H. Agus Maimun, *Studi Tokoh "Metode Penelitian Mengenai Tokoh"*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.25

<sup>142</sup>. *Ibid*, hal.26

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>143</sup>

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

a. Sumber primer.

Dalam penelitian ini, penulis sengaja menampilkan sisi yang lain dan beda dari apa yang di kenal dari sosok Muhammad Natsir yang hanya di kenal sebagai tokoh politik Islam, tetapi di balik pemikiran, perjuangan, dan dakwahnya, beliau sangat fokus untuk dunia pendidikan di Indonesia. Disini pendidikan agama Islam sudah seharusnya di arahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlakul karimah yang sempurna. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama oleh penulis dari karya-karya Muhammad Natsir adalah: *Capita Selecta* Jlid I (Jakarta:Media Da'wah, 1955, cetakan. Ke-I).

b. Sumber sekunder.

Selain data yang ditulis di atas, bersumber pada tulisan-tulisan orang lain. Data juga dapat berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta : Media Da'wah, 2008).Anwar Haryono dkk, *M.Natsir Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr.

---

<sup>143</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206.

Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kamal Mulia, 2009), Atau pun dari majalah, jurnal, makalah, internet, surat kabar, atau diperoleh dari hasil diskusi atau dialog dan lain-lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang di dasarkan atas penelitian data. Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>11)</sup>

---

<sup>11)</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktik, Op.Cit*, hal. 234

Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Natsir.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam Integral dalam perspektif Muhammad Natsir. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.<sup>144</sup>

Selanjutnya untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi sebagai rencana pemecahan masalah, maka penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Ibid, hlm. 87.

### 1. Metode Deduktif.

Yaitu apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.<sup>145</sup> Jadi metode deduktif merupakan suatu cara menarik kesimpulan dari sebuah pembahasan mengenai penelitian ini mulai dari yang umum ke yang khusus.

### 2. Metode Induktif

Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>146</sup>

Penggunaan metode induktif ini dimaksudkan untuk mengemukakan data yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini dengan bertitik tolak pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

## D. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

---

<sup>145</sup>. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th) h, 36.

<sup>146</sup>. *Ibid*, hal. 1993

a. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>147</sup>

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>148</sup> Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. *Content analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>149</sup>

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>150</sup> Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik

---

<sup>147</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

<sup>148</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>149</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94

<sup>150</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>151</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.<sup>152</sup>

Pada hakikatnya, analisis isi ini adalah salah satu model analisis yang digunakan peneliti dalam mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Dengan begitu, penulis akan dengan mudah menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

## **E. Tahap-Tahap Penelitian**

### **a. Tahap pra penelitian**

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

### **b. Tahap pekerjaan penelitian**

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk

---

<sup>151</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 231.

<sup>152</sup> Ibid, hlm. 232.

dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

d. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Mohammad Natsir

Untuk mengetahui peta pemikiran Muhammad Natsir maka riwayat hidup di bawah ini akan banyak membantu dalam melihat bagaimana kedudukan Muhammad Natsir baik sebagai inspirator, penggerak, ataupun pelaku pendidikan tersebut.

##### 1. Riwayat Hidup Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dilahirkan pada 17 Juli 1908 oleh pasangan Idris Sutan Saripado (pegawai pemerintahan Belanda) dan Khadijah (keturunan Chainago) di kampong Jambatan Baukia Alahan Panjang Minangkabau Sumatera Barat.<sup>153</sup> Natsir kecil kemudian tumbuh dalam setting sejarah yang penuh dengan gejolak sosial dan keagamaan. Sejak abad ke XIX, Minangkabau merupakan basis utama gerakan pembaharuan dan kebangkitan Islam yang dipelopori kaum Padri. Gerakan ini melahirkan dinamika sosial tersendiri karena memicu perdebatan intelektual antara kaum adat dan tokoh pembaharuan agama, Natsir menyaksikan dan menjadi bagian dinamika itu.<sup>154</sup> Bahkan untuk membangun interaksi dengan agama sesuai dengan apa yang dipahami, orang-orang minang membangun kebiasaan (*Floksways*) melepaskan anak-anaknya untuk tidur disurau-surau.

---

<sup>153</sup>.Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, hlm.221

<sup>154</sup>.Guru mengaji Natsir sendiri adalah Ustadz Engku Mudo Amin salah satu tokoh pembaharuan. Tokoh pembaharuan lainnya yang terkenal ketika itu adalah Dr. Abdul Karim Amrullah (Ayah dari Buya Hamka). Lihat, *Hamka, Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 32.

Dalam asuhan orang tua dan para asatidz di masa kecilnya, Natsir telah memulai perjalanan hidupnya dengan sentuhan Islam modernis.

Dimasa itu pulalah, tokoh-tokoh seperti Buya Hamka, juga mengalami hal yang sama. Apalagi ayahanda Buya Dr. Abdul Karim Amrullah adalah tokoh yang paling populer ketika itu mengusung paham Islam modernis.

## 2. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir

Karena kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan Natsir sering kali ikut kepada orang lain agar ia dapat memperoleh pendidikan. Sekolah Rakyat (SR). Orang Jawa sering menyebutnya dengan sekolah "*ongko loro*" (nomor dua). Sebuah sekolah rendah tempat memisahkan kalangan buruh dan nigrat. Disinilah Natsir pertama kali mengenyam pendidikannya hingga kelas dua. Belum sempat tamat, Natsir harus pindah tepatnya di *Hollandsch Inlandsche school* (HIS) Adabiyah di Padang dan tinggal bersama pamannya; Ibrahim. HIS Adabiyah Padang yang dipimpin oleh H.Abdullah Ahmad adalah sebuah pendidikan yang mengacu kurikulum Belanda namun dilengkapi dengan materi agama Islam.<sup>155</sup>

Belum sempat Natsir menyelesaikannya di kelas satu, Natsir kembali dipindahkan oleh ayahnya. Kali ini ke Solok dan tinggal dengan seorang saudagar kaya bernama Haji Musa. Di kota ini ternyata satu sekolah HIS milik Pemerintah baru dibuka. Oleh ayahnya Natsir coba didaftarkan. Karena kelas satu sudah penuh, Natsir kemudian mencoba mendaftar di

---

<sup>155</sup>. Badiatul Roziqin dkk, *Op.Cit*, hlm. 221

kelas dua. Karena kepintarannya Natsir ternyata layak untuk duduk di kelas dua. Disinilah awal pertamakali Natsir berinteraksi dengan pendidikan sistem kolonial.<sup>156</sup>

Di Solok, selain belajar di HIS, sore harinya Natsir juga belajar agama di Madrasah Diniyah Tuanku Mudo Amin, seorang pengikut Haji Rasul. Lagi-lagi di kota ini Natsir tidak dapat menyelesaikan HIS-nya. Karena ketika kelas empat ia kembali pindah ke Padang atas ajakan kakaknya, Rabi'ah. Di Padang Natsir diterima di kelas lima HIS milik pemerintah, sekolah yang dulu pernah menolaknya karena status ayahnya. Akhirnya di sekolah inilah Natsir menyelesaikan HIS dengan nilai memuaskan. Setamatnya dari HIS, karena nilai-nilainya yang baik, Natsir mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke tingkat MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) milik pemerintah Hindia dan setingkat SMP di Padang.<sup>157</sup> Ia mendapatkan beasiswa sebesar Rp. 20 perbulan. Natsir sekolah di MULO dari tahun 1923-1927 dan disini Ia kembali menyelesaikan studi dengan nilai memuaskan. Semasa di MULO inilah Natsir juga tercatat sebagai anggota JIB (*Jong Islamieten Bond*) pimpinan Sanusi Pane, seorang sastrawan terkenal di Indonesia yang bergerak dibidang kepemudaan Islam, di sinilah Natsir memanfaatkan masa

---

<sup>156</sup> Ibid..

<sup>157</sup>.Dimasa itu setiap pelajar yang belajar di MULO adalah pelajar terpandang dan brilian. Lihat, Firdaus Syam, *Yusril Ihza Mahendra; Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politiknya*, Jakarta, PT. Dyatama Milenia, 2004, hlm.119

remajanya untuk menempa dirinya sehingga tumbuh kesadaran untuk memperjuangkan nasib bangsa.<sup>158</sup>

Karena Natsir mendapatkan nilai yang baik di MULO, maka ia kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat AMS (*Algemene Midlebare School*) setingkat SMA. Karena di Padang belum ada sekolah tingkat AMS, maka Natsir memutuskan untuk melanjutkan sekolah AMS nya di Bandung, Jawa Barat. Pendidikannya di AMS juga dibiayai oleh pemerintah Belanda. Di sinilah Natsir berjumpa dengan A. Hasan kemudian secara intens memperdalam studinya tentang Islam dibawah asuhan beliau A. Hasan adalah tokoh tersendiri yang mewarnai pemahaman keagamaan Natsir. Natsir mengatakan; "Kami merasa sangat beruntung mendapat didikan dan bimbingan beliau itu, yang sesungguhnya takkan kami lupakan dan sia-siakan ... sungguh kehidupan kami banyak di pengaruhi oleh cara hidup tuan A. Hassan."<sup>159</sup>

Ketika belajar di AMS Natsir kembali aktif di JIB Bandung. Karena piawai dalam berorganisasi ia kemudian diangkat menjadi ketua sejak 1928-1932. Selepas tamat dari AMS, Natsir mendapat tawaran beasiswa untuk meneruskan pendidikannya ke Fakultas Hukum Jakarta atau Fakultas Ekonomi di Rotterdam Belanda. Namun ia menolak kedua tawaran itu, dan lebih memilih untuk menjadi pegawai di majalah Pembela Islam, sebuah majalah milik Persis dibawah asuhan Tuan A. Hasan. Perhatiannya terhadap kondisi penjajahan dan nasib bangsa yang tertindas menjadi sebab utama

<sup>158</sup>. Badiatul Roziqin dkk, *Op.Cit*, hlm.222

<sup>159</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.362-363

mengapa ia tidak ingin mengambil studi ke Belanda. Beberapa tahun kemudian, karena keinginannya mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, Natsir mengikuti kursus guru Diploma LO (*Lager Onderwijs*) 1931-1932 di Bandung<sup>160</sup>.

### 3. Kiprah Muhammad Natsir di Dunia Pendidikan

“*Sebagai segelintir orang yang terdidik, kamu harus memerdekakan bangsamu*” demikian pesan Dr. Van Bessem orang belanda yang pernah memimpin (*rector*) AMS kepada Natsir saat masih studi di sekolah tersebut.<sup>161</sup> Pesan ini tertancap kuat pada diri Natsir, dan menjadi salah satu penyemangat dirinya untuk tetap menyuarakan perjuangan menuju kemerdekaan.

Ketertarikan Natsir untuk memperjuangkan kemerdekaan dimulai dari peran aktifnya membangun dunia pendidikan. Langkah ini ia ambil karena Natsir sadar betul kedudukan pendidikan bagi masa depan bangsa. Mengenai hal itu Natsir mengatakan; “Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.”<sup>162</sup>

Berikut ini adalah beberapa peran terpenting Natsir dalam dunia pendidikan.

<sup>160</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.76

<sup>161</sup> Windi. A, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2007, hal. 138

<sup>162</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Bulan Bintang, Jakarta: 1973, hal. 77

a. Sebagai guru di Madrasah

Ketika duduk di kelas tiga Madrasah Diniyah Tuanku Mudo Amin, Natsir diminta menjadi Guru bantu kelas satu. Hal ini karena kepintaran dan prestasinya. Namun karena ketika kelas empat ia pindah ke Padang, maka iapun tidak lagi berkesempatan untuk mengajar.<sup>163</sup>

b. Membuka kursus-kurus

Sebelum melahirkan Pendis Natsir pernah mengajar di MULO dengan tanpa gaji. Motivasinya ketika itu hanyalah ingin mengajarkan agama Islam. Dikediannya ia juga membuka kursus-kursus belajar yang kemudian terus-menerus berkembang.<sup>164</sup>

c. Mendirikan Pendis

Begitu selesai AMS dengan nilai memuaskan, Natsir tidak mengambil semua tawaran bekerja dan sekolah oleh Belanda. Ia lebih memilih untuk terus belajar kepada A. Hassan dan kemudian mendirikan Pendis (Pendidikan Islam). Pendis adalah sebuah sekolah partikelir dengan sistem pendidikan integral dari tingkat dasar hingga MULO. Apa yang dilakukan Natsir dengan Pendis ini menjadi penting karena beberapa hal. *Pertama*, secara konsisten Natsir menerapkan visi pendidikiannya dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk yang integral. Natsir menempatkan pelajaran-pelajaran dasar agama sejajar dengan pelajaran-pelajaran lainnya. *Kedua*, Natsir tidak menempatkan Pendis sebagai satu-satunya model pendidikan yang harus dikembangkan.

---

<sup>163</sup> Yusuf Abdullah Puar dkk, *Op.Cit*, hal. 6

<sup>164</sup> . M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 2008, hal. 11

Secara konsisten Natsir juga menyokong berdirinya Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936 atas inisiatif A. Hassan. Natsir pula ikut merumuskan kurikulum dan menjadi pengajar di sini. Sesuai dengan visinya, pesantren yang baru berdiri itu tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu agama secara mendalam, tapi juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum seperti pengetahuan sosial, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu Mengajar, dan sedikit ilmu-ilmu Alam. Jumlahnya tentu tidak sebanyak di Pendis karena tujuannya hanya untuk memperluas wawasan santri. *Ketiga*, visi dan prinsip yang dipegang Natsir ini, terus dipegang sepanjang hayatnya nanti, dalam posisi apapun. Pendis didirikan sejak 1932 dan berakhir pada 1942 karena ditutup oleh pemerintahan Jepang.

- d. Menjadi Sekretaris Sekolah Tinggi Islam Jakarta (sekarang Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta).
- e. 1942-1945 Diangkat sebagai Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (Bandung Syiakusyoy)
- f. Natsir memimpin kabinetnya pada tahun 1950 untuk memprakarsai kerjasama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dalam penerapan kurikulum pendidikan agama. Dalam SKB tersebut ditetapkan bahwa Pendidikan umum harus mengajarkan pendidikan agama, dan pendidikan agama harus mengajarkan pendidikan umum.
- g. Mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah (LPDI)

Ketika menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Da'wah, Natsir berinisiatif mendirikan sebuah lembaga sebagai tempat pengkaderan para penerusnya. Lembaga ini berbentuk lembaga pendidikan dengan nama Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah atau lebih dikenal dengan sebutan LPDI. Dari rahim LPDI inilah banyak lahir kader-kader muda Mohammad Natsir. Kini para kader itu sudah banyak berkecimpung di dunia dakwah, baik di Dewan Da'wah maupun di lembaga da'wah lainnya. Dewan Dakwah pada tahun 1999 kemudian mengembangkan kampus LPDI dari program diploma ke strata satu dengan sebuah perguruan tinggi baru dengan nama Universitas Islam Mohammad Natsir. Namun karena kondisi yang hingga kini masih belum memungkinkan, maka universitas tersebut berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.

- h. Ikut mendirikan sembilan Universitas di Indonesia.

Mohammad Natsir tercatat ikut mendirikan sembilan universitas di berbagai kota di Indonesia. Diantaranya adalah UIKA Bogor, UISU Medan, UNISBA Bandung, UMI Makassar, UNISSULA Semarang, UII Yogyakarta, UIR Riau dan Universitas al-Azhar Indonesia Jakarta.

- i. Ketua Badan Penasehat Yayasan Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor. Dan pada tahun 1984 masuk sebagai Ketua Badan Penasehat Yayasan Pondok Pesantren Indonesia.
- j. Anggota Dewan Kurator sejumlah Universitas Internasional.

Karena ketokohnya di tingkat Internasional, Natsir juga mendapatkan kehormatan untuk menjadi anggota Dewan Kurator di tiga universitas Internasional, yaitu: International Islamic University Malaysia (IIUM), International Islamic University Islamabad (IIUI) Pakistan (1957), dan The Oxford Centre of Islamic Studies (1987), London.

Besarnya peran Natsir dalam dunia pendidikan sebagaimana diterangkan diatas adalah bukti bahwa ia benar-benar menjadikan persoalan ini sebagai suatu hal yang asasi. Bahkan sebagaimana yang ditulis oleh Soebadio Sastrosatomo bahwa M. Natsir selaku pribadi, muslim, dan pemimpin bangsa, sangat besar minat dan perhatiannya kepada dua aspek; Pendidikan dan Da'wah.<sup>165</sup>

#### **4. Perjuangan Muhammad Natsir di Indonesia**

Karir politik Muhammad Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1945-1946. pada cabinet Syahrir dan kabinet Hatta, Muhammad Natsir menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 1949-1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga partai ini dibubarkan. Puncak karir Muhammad Natsir dalam politik ketika waktu ia diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951). Pemilu pertama 1955 Muhammad Natsir terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat

---

<sup>165</sup>. Anwar Haryono, dkk, *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah, 1995, hal. 103

(DPR) dan dari tahun 1956-1957 ia menjadi anggota Konstitusi Republik Indonesia.<sup>166</sup>

Tampilnya Muhammad Natsir di puncak pemerintahan tidak terlepas dari langkah strategisnya dalam mengemukakan mosi pada sidang palemen republic Indonesia serikat (RIS) pada tanggal 3 april 1950 yang lebih dikenal dengan “Mosi Integral Natsir”. Muhammad Natsir saat duduk di pemerintahan era Soekarno, ia bermaksud untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara. Hal inilah yang menyebabkan konflik dengan Soekarno<sup>167</sup>. Polemik antara Muhammad Natsir dengan Soekarno, khusus mengenai soal-soal kebangsaan dan kenegaraan. Dengan argumentasi jujur, tegas dan cerdas, kedua tokoh tersebut bertarung serta mengasah ketajaman pena dan pemikiran, berikut saling merumuskan penjelasan sekitar posisi dan sikap masing-masing. Tentu saja, mereka berangkat serta berada dalam titik tolak berbeda. Akan tetapi dengan perbedaan diantara keduanya tidak dibuktikan dengan kekuatan, namun dengan otak<sup>168</sup>.

Karena perbedaan pendapat dalam melaksanakan kebijaksanaan negara inilah, Soekarno tidak memberi kesempatan kepada Muhammad Natsir untuk membuktikan kepemimpinannya. Agaknya kondisi waktu itu tidak memungkinkan untuk kita mengenal hidup bernegara secara demokratis. Dan setelah dikepung secara psikologis oleh PNI, PKI dan Soekarno, cabinet Muhammad Natsir pun jatuh dalam waktu 7 (tujuh)

---

<sup>166</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan... Op.Cit*, hlm.77

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> .100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, *Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta Selatan : Republikan, 2008) h. 39

bulan. Persilangan pendapat keduanya itu berlangsung sejak lama, berawal dari kebiasaan Soekarno yang suka mengejek Islam<sup>169</sup>.

Muhammad Natsir yang pernah belajar agama pada Ahmad Hasan, Agus Salim, dan Ahmad Sukarti, rupanya sangat tersinggung atas tulisan Soekarno yang melecehkan. Muhammad Natsir menanggapi melalui tulisan, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, namun juga polemik antara Soekarno dan Natsir sebenarnya merupakan polemik tahap ketiga di negeri kita tentang masalah hubungan Islam dan Negara. Ini telah muncul sejak sebelum merdeka. Polemik Soekarno versus Muhammad Natsir tentang hubungan Negara dan agama yang terjadi di panji Islam pada era 1940-an ini adalah bukti kongritnya. Polemik ini sampai di tulis oleh Ahmad Suhelmi, MA, dengan judul *Polemik Negara Islam (Soekarno Versus Natsir)*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), dalam bahasa Belanda. Untuk membuktikan bahwa Muhammad Natsir adalah seorang intelektual.

Muhammad Natsir dan Soekarno semakin sering bersilang pendapat. Sementara Soekarno semakin di puncak kekuasaan dan akrab dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Natsir kemudian menjaga jarak dengan Soekarno dan kian menyisih sambil tetap memimpin fraksi Masyumi di Parlemen 1950-1958. Perselisihan kian memuncak ketika Soekarno secara sepihak menguburkan semua partai di bawah timbunan demokrasi terpimpin.

---

<sup>169</sup>. Begitu banyak serangan yang ditujukan kepada Muhammad Muhammad Natsir melalui tulisan, bahkan dengan tindakan. Hal ini disikapi Muhammad Muhammad Natsir dengan santun. Lebih lengkap lihat *Capita Selecta* Jilid I, *BAB V Persatuan Agama dengan Negara* (Tangkisan Muhammad Muhammad Natsir atas seri arikel Ir. Soekarno). Hal. 523-603

Di bawah rongrongan PKI, Muhammad Natsir dan keluarganya menyingkir ke Sungai Dare, Padang bergabung bersama para serdadu yang membelot. Di Sumatra Barat, Muhammad Natsir dan Sjafruddin Prawiranegara ingin menekan Soekarno agar kembali ke Konstitusional. Demokrasi harus dipulihkan. Negara dan bangsa harus diselamatkan. Akan tetapi Soekarno salah paham ke Muhammad Natsir. Pada 17 Agustus 1959 Soekarno secara sepihak membubarkan Masyumi, kemudian Muhammad Natsir ditangkap atas tuduhan terlibat Pemberontakan Rakyat Republik Indonesia (PPRI) Permesta<sup>170</sup>. Muhammad Natsir diasingkan dengan menjalani karantina politik di Batu, Malang 1960-1962. selanjutnya Muhammad Natsir tidak lantas bebas, namun harus mengalami tahanan Politik di Rumah Tahanan Militer (RTM) Keagungan Jakarta 1962-1966. hingga akhirnya Muhammad Natsir dibebaskan pada tahun 1966 tanpa proses pengadilan<sup>171</sup>.

Keterlibatannya ini mengakhiri karir politiknya di zaman orde lama. Tumbangnya orde lama yang digantikan oleh orde baru tidak menyebabkan posisi Muhammad Natsir membaik di pemerintahan. Selama pemerintahan Orde Baru, Muhammad Natsir tetap dianggap sebagai pemimpin yang disegani dan sekaligus juga “dikhawatirkan” pengaruhnya oleh Pemerintah Orde Baru. Namun berbagai keterbatasan yang beliau hadapi. apalagi setelah ia ikut menandatangani Petisi 50 ia dilarang ke luar negeri. kegiatan dakwah Muhammad Natsir tak pernah berhenti.

---

<sup>170</sup>. Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). Hal.12

<sup>171</sup>. *Ibid.*

Walaupun Muhammad Natsir dizaman orde baru merasa disingkirkan akan muhammad natsir tetap setia terhadap bangsa. Ia tidak mau hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri dengan mengorbankan kepentingan bangsa secara keseluruhan. Hal ini diwujudkan ketika Orde Baru mulai berdiri dan siap melancarkan program pembangunan. Dalam konteks ini, peranan Muhammad Natsir sangat besar. Semisal, dalam upaya menciptakan kerukunan dan stabilitas politik di kawasan Asia Tenggara memulai upaya penghapusan konfrontasi dengan Malaysia<sup>172</sup>.

Muhammad Natsir juga menulis dan memberikan masukan sekaligus kritik terhadap berbagai kebijakan Pemerintah. Namun, gaya Muhammad Natsir menulis dan berpidato tetaplah halus, tenang dan tidak berapi-api sebagaimana kebanyakan pemimpin yang menghadapi banyak tekanan dan hambatan. Namun dibalik ketenangan dan kehalusaannya itu, terdapat kekuatan semangat dan keteguhan pendirian. Muhammad Natsir dikenal dengan mosi integralnya. Yaitu untuk mengupayakan agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini bersatu menjadi satu. Muhammad Natsir memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menyelamatkan NKRI. Muhammad Natsir telah tercatat dalam sejarah, berhasil mempersatukan negara-negara bagian yang dibentuk Van Mook ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>172</sup>. *Ibid*, Hlm.36

Ketika memproklamasikan diri Indonesia baru saja merdeka di tahun 1945, Belanda masih tetap tidak mau mengakui Indonesia sebagai negara yang telah merdeka dan berdaulat. Belanda bahkan bersikeras untuk kembali menjajah dengan berbagai upaya, baik provokasi militer dalam agresi Belanda I pada tahun 1947 dan agresi militer Belanda II pada tahun 1949 maupun melalui diplomasi. Belanda berusaha memecah Indonesia yang bulat dan bersatu ke dalam beberapa negara bagian. Negara republik Indonesia dipecah-pecah menjadi beberapa negara bagian kecil yang wilayahnya terbatas hanya di Yogyakarta dan sekitarnya. Negara bagian lainnya hasil ciptaan Van Mook, antara lain Negara Pasundan, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatra Selatan, Negara Indonesia Timur, Negara Borneo Timur, dan Negara Dayak Besar<sup>173</sup>.

Dengan cara itu, Belanda masih dapat menguasai Indonesia. Negara bagian demi negara bagian satu persatu masuk ke dalam kekuasaannya. Akibat tidak jarang, negara bagian yang satu dengan yang lainnya saling mencurigai, bahkan saling bermusuhan. Melihat keadaan yang demikian, dalam sidang parlemen gabungan Negara Republik Indonesia (RI) dan Republik Negara Serikat (RIS), saat itu Muhammad Natsir sebagai anggota parlemen dari Masyumi, pada tanggal 3 April 1950, mengajukan Mosi Kesatuan yang populer dengan sebutan Mosi Integral Natsir. Mosi inilah yang mengantarkan masing negara bagian, untuk bersatu kembali ke dalam

---

<sup>173</sup>. 100 Tahun Muhammad Natsir, *Berdamai dengan Sejarah*, Op.Cit, hlm. 360

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengaruh mosi ini, diakui secara umum, sangat strategis bagi perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berawal dari mosi ini pula, Indonesia dapat kembali menjadi negara kesatuan yang bulat dan kukuh.<sup>174</sup> Keberhasilan Natsir dalam menentukan dan menyelamatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui mosi integralnya, telah membawa Muhammad Natsir ke jenjang kedudukan kepala pemerintahan Perdana Menteri pertama Negara Indonesia (1950-1952), ketika ia berusia 42 tahun. Kepercayaan ini diberikan Soekarno setelah melihat kepiawaian Muhammad Natsir dalam berdiplomasi, selain karena intelektualnya yang tinggi dan aktivitasnya dalam berbagai organisasi.

Ketika tahun 1928-1932 Natsir sudah aktif di JIB cabang Bandung dan menjadi ketua.<sup>175</sup> Kemudian pada tahun 1937 ia diangkat menjadi wakil ketua organisasi Persis (Persatuan Islam). Pada tahun 1938 ia kemudian diamanahi untuk menjadi Ketua Partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Kemudian pada tahun 1940-1942 ia juga masuk ke dalam Anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) Kabupaten Bandung. Tahun 1945-1946 Natsir masuk dalam anggota Badan Perkerja KNIP. Karir Natsir terus naik dan sempat menjadi anak kesayangan Soekarno. Ia kemudian menjabat sebagai Menteri Penerangan RI untuk tiga kabinet sejak 1946-1949.

---

<sup>174</sup>. <http://shofwankarim.multiply.com/journal/item/498>

<sup>175</sup>. Ketika di JIB dan masih di AMS inilah Natsir bertemu dengan Prawoto Mangkusasmito, Haji Agus Salim, dan lain-lain. Selain di Persis, gerakan Budi Utomo dan Muhammadiyah juga diikuti perkembangannya oleh Natsir. Lihat, M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Da'wah*, *Op.Cit*, hal. 9

Setelah tidak setuju dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang menghasilkan RIS (Republik Indonesia Serikat), Natsir menggagas "Mosi Integral" dalam sidang parlemen RIS (3 April 1950) dan melobi negara-negara serikat untuk kembali ke pangkuan NKRI. Usha ini meski cukup panjang, namun akhirnya tercapai.<sup>176</sup> Pada tahun 1949-1958 Natsir memimpin Partai Masyumi. Setelah Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan, Natsir diangkat menjadi Perdana Menteri pertamanya 1950-1958. Tahun 1950-1958 ia juga tercatat sebagai anggota parlemen RI Fraksi Masyumi. Tahun 1956-1961 Natsir masuk sebagai anggota konstituante RI. Karena Soekarno mulai bernesraan dengan komunis dan menimbulkan gejolak diberbagai sektor pemerintahan, M. Natsir meninggalkan Jakarta ke Bukit Tinggi bersama Syafrudin Prawiranegara mendirikan pemerintahan PRRI/Permesta sebagai penyelamat ideologi negara (1958-1961).<sup>177</sup>

Setelah PRRI dibekukan oleh Pemerintahan RI maka Natsir beserta rekan-rekannya dibui dua tahun lamanya (1962-1964). Kemudian tahun 1964-1966 karena masih dianggap berbahaya, ia kembali menjalani masa tahanan RTM (Rumah Tahanan Militer) di Jakarta. Setelah keluar pada bulan Juli, Natsir mendirikan DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), tepatnya pada bulan Februari 1967 bersama dengan para senior Masyumi dan para tokoh-tokoh lainnya. Dewan Da'wah kemudian menjadi kendaraan Natsir karena dilarang untuk berpolitik praktis. Beliau menjadi ketua Umum

---

<sup>176</sup>. Panitia Refleksi Seabad Pak Natsir, *Mosi Integral Natsir; Dari RIS ke NKRI*, Jakarta: Media Da'wah, 2008, hal. vi-vii

<sup>177</sup>. Lihat selengkapnya, George Mc Turnan Kahin dan Lukman Hakiem, *PRRI: Pergolakan Daerah Atau Pemberontakan ?*, Jakarta: Media Dakwah, 2008.

sejak 1967-1993. Pada 5 Mei 1980 Natsir turut serta dalam penandatanganan Petisi 50 yang berakibat pencekalan selama orde baru. Kemudian Bersama KH. Masykur pada tahun 1989 mendirikan FUI (Forum Ukhuwah Islamiyah)<sup>178</sup>

## 5. Penghargaan-Penghargaan Muhammad Natsir

Berikut penghargaan-penghargaan yang diraih oleh Muhammad Natsir selama hidupnya :

- a. Januari 1957 : Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap pengabdianya yang demikian besar terhadap dunia Islam, Muhammad Natsir menerima penghargaan Internasional berupa bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
- b. Tahun 1967, Muhammad Natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon di bidang Sastra.
- c. Maret 1977 : Muhammad Natsir mendapata gelar Prince D'Islam (Pengeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia, atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidak pedulian yang terjadi di dunia tanpa membedakan kelas dan komunitas.
- d. Pada tahun 1980, Muhammad Natsir memperoleh penghargaan internasional Jaizatul Malik Faisal al Alamiyah dari Lembaga hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia.<sup>179</sup> Atas jasa-jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk tahun 1400 Hijriah. Penghargaan

---

<sup>178</sup>. Mas'oeed Abidin, *Tausyiah Dr. Mohammad Natsir; Pesan Dakwah Pemandu Umat*, Padang: Tp, 2000, hal. 313

<sup>179</sup>. Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan, Op.Cit*, hal.79

serupa pernah diberikan kepada ulama besar India, Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi dan juga kepada ulama dan pemikir terkenal Abul A'la al-Maududi. Karena itulah, hingga akhir hayatnya, tahun 1993, Natsir masih menjabat sebagai Wakil Presiden Mukhtar Alam Islami dan anggota Majelis Ta'sisi Rabithah Alam Islami.

- e. Tahun 1991, Muhammad Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Saint Teknologi Kebangsaan Malaysia, di bidang pemikiran Islam.
- f. November 1998, Muhammad Natsir menerima penghargaan berupa bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari pemerintah Republik Indonesia. Bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie (1998-1999), sebagai pelopor Mosi Integral yang akhirnya mengembalikan Indonesia ke bentuk negara kesatuan.<sup>180</sup>
- g. 26 Mei 2005, walaupun beliau sudah meninggal beliau mendapatkan penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
- h. 23 Desember 2005, Muhammad Natsir menerima penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Al Jazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al Jazair.
- i. Mei 2007, Muhammad Natsir menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.

---

<sup>180</sup>. *100 tahun Muhammad Natsir, Op.Cit*, hal. 366

- j. September 2007, Muhammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus-tulusnya atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan da'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB.
- k. Pada tanggal 13 Desember 2008 kemarin, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Muhammad Natsir yang diselenggarakan di gedung Serba Guna PT pengakuan Pahlawan Nasional ini, ummat dan bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.

## **6. Karya-karya Muhammad Natsir**

Muhammad Natsir meninggalkan karya tulis, baik yang berkaitan dengan dakwah atau pemikiran. Sebahagiannya telah diterbitkan dalam bahasa Arab, misalnya; *Fiqhud Da'wah* (Fiqh Dakwah) dan *Ikhtaru Ahadas Sabilain* (Pilih Salah Satu dari Dua Jalan).

Karya-karya yang lainnya ialah:

1. *Shaum* (Puasa).
2. *Al-Maratul Muslimah wa Huququha* (Hak-hak Wanita Muslimah).
3. *Al-Hadhoroh Al-Islamiyah* (Peradaban Islam).
4. *Al-Bina'Wasthal Anqadh* (Membangun di Tengah Runtuhan).
5. *At-Tarkib At-Thabaqi lil Mujtama'* (Struktur Sosial Masyarakat).
6. *Ats-Tsaurah Al-Indonesia* (Revolusi Indonesia).
7. *Qadhiyatu Falisthin* (Masalah Palestin).

8. *Hal Yumkinu Fashlud Din 'Anis Siyasa?* (Mungkinkah Agama Dipisahkan dari Politik?).
9. *Ishamul Islam Fil Silmi Al-Alami* (Sumbangan Islam kepada Perdamaian Dunia).
10. *Al-Mal Was Sulthah Wal Mal Amanatun* (Harta dan Kekuasaan adalah Amanah).
11. *Ibdzarul Budzur* (Taburlah Benih).
12. *Al-Islam Wan Nashraniyah Fi Indonesia* (Islam dan Kristian di Indonesia).
13. *Thuba Lil Ghuraba* (Berbahagialah Orang-orang yang Terasing).
14. *Al-Yadul Lati Lam Yataqabbalaha Ahad*
15. *Al-Iman Mashdarul Quwwah Azh-Zhahirah Wal Bathinah*
16. *Al-Khaufu Wa Ilti'mar* (Ketakutan dan Penjajahan)
17. *Hina La Yustajabud Du'a* (Ketika Doa Tidak Dikabulkan).
18. *Ad-Dinu Wal Akhlak* (Agama dan Moral).
19. *Ad-Da'atu Wal Inma* (Dakwah dan Perkembangan).
20. *Khuthbah Idul Fithri*.
21. *Ma'al Ilam Nahwa Indonesia Al-Mustaqbalah*
22. *Tahta Zhilalir Risalah*
23. *Zayyinud Dunya bi A'malikum Wa Adhiul ' Ashra bi Imanikum*
24. *Ahyu Ruhul Mitsaliyah Wat Tadhiyah Marratan Ukhra*
25. *Al-Islam Wa Hurriyatul Fikr*
26. *Al-Islam Ka asasid Daulah*

27. *Al-Qalaqur Ruhi Fi Diyaril Gharb*

28. *Al-Masjid wal Quran Wal Indhibath*

29. *Ats-Tsaqafah Al-Islamiah*

30. *Islam Sebagai Ideologi*<sup>181</sup>

Di samping itu, masih terdapat banyak ceramah, penyelidikan, makalah Muhammad Natsir yang tersebar dan tidak dapat dihitng. Beliau adalah seorang pemimpin sekaligus pemaju Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang Berjaya menghimpun kaum muslimin di dalam manhaj yang jelas dan murni, membuat strategi kerja dakwah yang dibangun di penelitian lapangan, mengkader dai penyebar Islam, membantah tuduhan-tuduhan lawan, dan menghilangkan syubhat yang disebarkan musuh-musuh Islam.

Muhammad Natsir juga menjadi anggota dewan penerbit Rabithah Alam Islami, anggota Dewan Majelis di Makkah AI-Mukarramah, dan anggota Muktamar Islami di Pakistan.

## **B. Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam**

### **1. Definisi Pendidikan Islam**

Yang dinamakan didikan menurut Muhammad Natsir ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan pimpinan dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni "tujuan" yang berfungsi untuk

---

<sup>181</sup> Risalah Tsulasa'Edisi 3, 13 Mei 2005/4 Rabiul Akhir 1426; Terbitan Bahan Tarbiyah Online, hlm.5

mengarahkan proses pendidikan dan unsur "satu asas" sebagai tempat mendasarkannya, maka akan sia-sialah tiap-tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua tersebut<sup>182</sup>.

Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai satu hal yang sangat penting. Keberadaannya menjadi prasyarat kemajuan sebuah bangsa. Di antara pernyataan beliau adalah bahwa "Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terbelakang menjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka"<sup>183</sup>.

Beliau berpandangan bahwa kemunduran dan kemajuan tidak bergantung pada ketimuran atau kebaratan. Tidak bergantung pada putih, kuning, atau hitamnya warna kulit. Tapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Dan ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (*kapasitet*) ini bergantung kepada didikan jasmani dan rohani yang mereka terima untuk mencapai yang demikian.<sup>184</sup>

Terkhusus dalam perjuangan Islam, peran pendidikan, menurutnya, begitu sangat signifikan beliau berpandangan bahwa dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Hal ini sebagaimana pesan beliau kepada

---

<sup>182</sup>. M.Natsir, *Capita Selecta jilid I*,(Jakarta: Bulan Bintang,1955) Cet.Pertama, Hal. 82

<sup>183</sup> *Ibid*, Hlm.77

<sup>184</sup> *Ibid*, Hlm. 78

jama'ahnya bahwa ada tiga kekuatan umat, yaitu pesantren, masjid, dan kampus, Ini adalah basis kekuatan Islam. Beliau meminta umat untuk memikirkan dan memberdayakan serta dikembangkan secara sistemik<sup>185</sup>.

Pesantren sebagai pilar pertama malah disebut natsir sebagai “benteng terakhir umat Islam”, lembaga tersebut merupakan sarana pendidikan dan pengembangan masyarakat yang selama ini didirikan dan dikelola oleh masyarakat secara mandiri yang sarannya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik kearah terpercaya *tafaqquh fi al-ddin* (ulama), pilar kedua adalah masjid fungsi masjid menurut beliau adalah sebagai sarana pembinaan ibadah dan pembentukan dhomir umat. Natsir memahami bahwa lembaga pendidikan formal tidak akan mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat terutama dalam pembinaan dan pengembangan akhlak. Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya sekedar tempat shalat, tetapi sebagai lembaga pendidikan non formal dalam membimbing proses penghambaan diri pada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Pilar ketiga adalah kampus, yang dimaksud dengan kampus menurut Muhammad Natsir adalah lembaga pendidikan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan. Fungsi lembaga ini lebih diarahkan pada pembentukan *Ulul Albab* (intelektual muslim) yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik secara akademik maupun professional yang meliputi ilmu-ilmu eksakta, social, dan humaniora<sup>186</sup>.

---

<sup>185</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.382

<sup>186</sup> . *Ibid*, hlm. 383-384

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, yakni untuk “*memperhambakan diri kepada Allah*” inilah tujuan hidup kita di atas dunia ini dan lantaran itu pendidikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita yang lagi sedang menghadapi bahtera kehidupan<sup>187</sup>. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan yang diharapkan oleh Muhammad Natsir pada hakikatnya adalah merealisasikan idealitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna menyerahkan diri secara total kepada Allah, menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya.<sup>188</sup>

Selain itu tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Muhammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>189</sup> Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya.

---

<sup>187</sup> M.Natsir, *Capita Selecta jilid I*, Op.Cit, hlm.82

<sup>188</sup> Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Op.Cit, hlm.83

<sup>189</sup> . *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. (<http://digilib.umm.ac.id>) Diunduh tanggal 29 Januari 2011

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dengan mengacu pada surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S, Adz-Dzariyat ayat: 56)*<sup>190</sup>

Natsir sampai kepada rumusan tujuan pendidikan Islam yang pada hakikatnya sama dengan tujuan kehidupan manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah. Tujuan yang demikian itu menurutnya wajib diberikan kepada anak murid yang sedang menghadapi kehidupan.

Prof. DR. H. Abuddin Nata, M.A, tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT<sup>191</sup>. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana di antaranya adalah pendidikan

Selanjutnya Muhammad Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Menurut Muhammad Natsir dalam menetapkan

<sup>190</sup>. Depag RI, Op.Cit, hlm.524

<sup>191</sup>. Abuddin Nata, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.102

tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi.<sup>192</sup>

Perkataan *menyembah-Ku* sebagaimana terdapat dalam potongan surat az-Dzariyat tersebut di atas menurut Muhammad Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas lebih luas dan dalam dari perkataan-perkataan yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari. "Menyembah Allah" itu melingkupi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat.<sup>193</sup>

Selain itu, Muhammad Natsir sangat konsen terhadap Pendidikan anak dalam Islam, sesuai yang dipahami Muhammad Natsir, pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab ibu-bapak (orang tua). Hukumnya *fadlu 'ain* karena anak, dalam pandangan Islam, adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Keduanya bertanggungjawab atas anak-anak mereka<sup>194</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah*

<sup>192</sup>. Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan... Op.Cit*, hlm.83

<sup>193</sup>. M. Natsir, *Capita Seleкта 1. Op.Cit*. Cet I. 1995. hlm.82

<sup>194</sup> *Ibid*, hlm 81

*manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S.At-Tahrim: 6)<sup>195</sup>*

Menurut Muhammad Natsir, maksud ayat ini adalah: “*harus kita berikan kepada anak dan istri kita didikan yang memeliharanya dari dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan akhirat.*<sup>196</sup>

Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam bukan hanya menjadi *fardlu ‘ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fadlu kifayah* bagi tiap-tiap anggota dalam sebuah masyarakat. Beliau dasarnya pada firman Allah QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)<sup>197</sup>*

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak-anak orang Islam, supaya pendidikan

<sup>195</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm.561

<sup>196</sup> M. Natsir, *Capita Selekta 1. Op.Cit*, hlm. 81

<sup>197</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, hlm.64

mereka tidak di'garap' oleh orang-orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama<sup>198</sup>.

### 3. Dasar Pendidikan Islam

Berkaitan dengan dasar pendidikan Islam Muhammad Natsir secara tegas membedakan antara dasar pendidikan Islam dengan sumber pendidikan Islam. Menurut beliau dasar pendidikan Islam hanya Tauhid karena inilah yang menjadi pangkal dan tolak ukur dalam berbuat dan tempat kembalinya semua amal perbuatan. Sedangkan sumber pendidikan Islam yang merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan yakni al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad<sup>199</sup>.

Ide dan pemikiran Muhammad Natsir di atas pertama kali dikemukakan . Hal ini misalnya terlihat pada pidato Muhammad Natsir dalam rapat Persatuan Islam di Bogor pada tanggal 17 Juni 1934 dengan judul "Ideologi Didikan Islam". Beliau memulai perbincangannya dengan membawakan sebuah cerita pilu dan tragedi seorang ahli fisika terkenal yaitu Prof. Paul Ehrenfest yang membunuh diri, setelah membunuh anak tunggalnya yang sangat disayanginya karena kehilangan tempat bergantung.<sup>200</sup>

Kisah Prof. Paul Ehrenfest membunuh anaknya terlebih dahulu, sebelum membunuh diri adalah disebabkan rasa kecewa karena anaknya tidak memiliki potensi yang sama dengannya walaupun telah berusaha

<sup>198</sup> M.Natsir, *Capita Selecta 1, Op.Cit*, hlm.81

<sup>199</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.375

<sup>200</sup> . *Ibid*, hlm.139

mendidik anaknya. Sebelum membunuh anak dan dirinya, dia menulis surat kepada sahabat karibnya Prof.Kohnstamn yang isinya antara lain adalah “yang tak ada pada saya, ialah kepercayaan pada Tuhan. Agama adalah perlu tetapi barang siapa yang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu,” (yakni bila ia tidak bisa beragama).<sup>201</sup> Dari sini nyatalah bahwa perbuatan yang menewaskna dua jiwa itu bukan suatu pekerjaan terburu nafsu, melainkan perbuatan yang telah dipikirkan lama berasal dari perjuangan ruhani yang mendalam yang tidak dapat diselesaikan dengan lautan ilmu yang ada padanya.

Kisah di atas tidak mustahil terjadi di kalangan orang Islam yang mengalami kegoncangan jiwa dan kerusakan batin yang disebabkan dari pada kurangnya pendidikan rohani sejak dini dan terlampau cenderung kepada pendidikan yang bersifat intelektual semata-mata. Kisah di atas juga menjelsakan kepada kita bahwa pemujaan terhadap ilmu pengetahuan semata-mata ternyata tidak dapat menyelesaikan dan menyelamatkannya. Bahkan dapat membinasakan dirinya karena tidak ada tempat bergantung yang bersifat rohani.

Oleh sebab itu perlu ada keseimbangan antara intelektual dan spiritual serta antara rohani dan jasmani. Bagi orang yang tidak mempunyai pegangan hidup yang benar semakin lama ia mendalam ilmu semakin hilang rasa berpijak.

---

<sup>201</sup> M.Natsir, *Capita Selecta 1, Op.Cit* hlm.141

Keyakinan untuk bertauhid dengan segala konsekwensinya merupakan pokok dari aqidah, sementara aqidah itu sendiri menurut Muhammad Natsir memiliki fungsi pokok yaitu; sumber motivasi, sumber inspirasi, sumber kekuatan, titik tolak dalam berbuat, dan pegangan hidup yang akan dibawa mati.”<sup>202</sup>

Sebuah kasus menarik yang bertalian antara aqidah dan pendidikan pernah terjadi. Ketika berlangsung zaman orde baru, pemerintah pernah mengeluarkan buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai buku wajib di sekolah-sekolah. Buku tersebut dilahirkan sebagai upaya penanaman dasar-dasar nilai toleransi antar sesama versi pemerintah. Maka Pada tanggal 23 Agustus 1982, M.Natsir bersama sekitar 53 orang pemimpin dan tokoh masyarakat mendatangi DPR untuk menuntut ditariknya buku tersebut dari peredaran karena dinilai menyesatkan aqidah Islam. Mereka menyampaikan kepada DPR/MPR untuk meninjau secara menyeluruh dan mendasar buku tersebut. Sebagai contoh, pada halaman 14 buku tersebut menyebutkan;” Semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya.” Jelas hal tersebut sangat berbau pluralisme dan bertentangan dengan ka’idah *ubudiyah* dalam Islam.<sup>203</sup>

Menurut Muhammad Natsir, sesungguhnya risalah tauhid sebagai risalah awal yang diturunkan kepada manusia ini mengandung nilai kemerdekaan jiwa. Kemerdekaan jiwa yang dimaksud adalah jiwa yang tidak merasa takut kepada sesuatu yang tidak pantas untuk ditakuti.

---

<sup>202</sup>. Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan...*, *Op.Cit*, hlm.86

<sup>203</sup>. *Ibid.*.

Kebebasan dari penyembahan terhadap makhluk yang merupakan penghinaan dan pelanggaran martabat manusia.<sup>204</sup> Di sini mengandung makna bahwa kebebasan itu terikat dengan nilai-nilai pengabdian kepada Allah semata.

Bagi Muhammad Natsir, tauhid harus dijadikan dasar pendidikan sekaligus orientasi pendidikan tersebut. Mereka yang kehilangan orientasi ini dan berada pada pihak anti agama akan mengalami kekacauan dilubuk hatinya.<sup>205</sup>

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Muhammad Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, di antaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid.

Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. *“Hubungan dengan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi*

---

<sup>204</sup>. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Op.Cit, hal. 33

<sup>205</sup>. M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Op.Cit, hal. 142

*hubungan dengan Ilahi tidaklah boleh dinanti-nantikan setelahnya besar atau berumur landjut.*<sup>206</sup> Kata beliau.

Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا

بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ<sup>ع</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ

بِأَيِّتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ<sup>ع</sup> ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ



*Artinya: mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran: 112)*<sup>207</sup>

<sup>206</sup>. Ibid, hal. 143

<sup>207</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm.65

Ayat di atas oleh Muhammad Natsir diterjemahkan: “*Malapetaka dan kehinaanlah yang akan menimpa mereka, di mana sadja mereka berada, ketjuali apabila mereka mempunyai hubungan dengan Allah dan pertalian sesama manusia.*”<sup>208</sup>

Meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka.<sup>209</sup>

Muhammad Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya Tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Dari aspek kurikulum pendidikan maka seperangkat mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik menurut Muhammad Natsir semestinya dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Op.Cit, hal. 143

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.380

Materi pendidikan Islam haruslah berisi pelajaran yang bisa menghantarkan kepada tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah dalam arti yang luas. Materi ini tidak terbatas pada pelajaran keagamaan tapi juga mencakup pelajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi (*scient*). Hal ini dapat kita lihat dari pandangan M. Natsir tentang barat dan timur yang tidak beliau pertentangkan dalam menuntut ilmu.

Beliau tidak setuju adanya dikotomi materi pendidikan, antara pendidikan barat (ilmu pengetahuan umum/*scient*) dan pendidikan timur (keagamaan). Bahwa kalau lembaga pendidikan *scient* harus tidak diajarkan ilmu Islam, sedangkan lembaga pendidikan Islam tidak boleh belajar ilmu pengetahuan modern (*scient*). Tetapi beliau berusaha menggabungkan dua materi tersebut. Karena *dien* melingkupi berbagai macam keterangan hidup. Karena seorang muslim tidak mungkin pengkaji ilmu pengetahuannya dengan melepaskannya dari Islam. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.<sup>211</sup>

Muhammad Natsir berusaha menggabungkan pendidikan pengetahuan umum dengan agama. Beliau tidak sepakat dengan sistem pendidikan sekular, yang memisahkan agama dari dunia. Maka pada Juni 1938, sebagaimana yang ditulis dalam *Pandji Islam* dan *Pedoman*

---

<sup>211</sup>. Amrullah Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995, hal. 34

*Masyarakat*, beliau mengkritik keras sebuah pemikiran pendirian tiga sekolah tinggi di Jakarta, Solo, dan Surabaya.

Di Jakarta didirikan Perguruan tinggi yang bersifat kebaratan, dalam bidang umum saja, tanpa ada pelajaran agama Islam. yang diprioritaskan bagi lulusan H.B.S atau A.M.S, dan tidak dibuka kesempatan bagi lulusan Tsanawiyah Islam. Di Solo didirikan sekolah tinggi untuk para muballighin, sedangkan di Surabaya didirikan sekolah tinggi untuk para alumni pesantren. Dalam gagasan ini sekolah diterapkan dikotomi ilmu. Bahwa perguruan tinggi bidang pengetahuan umum tidak perlu diajarkan masalah agama. Sedangkan perguruan tinggi yang mengajarkan agama tidak usah diajarkan ilmu pengetahuan umum. Menurut beliau hal ini akan berakibat pada lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan dan kelompok yang *western-minded*.<sup>212</sup>

Muhammad Natsir menyadari bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tidak didapat melalui penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum (saint) dan teknologi yang merupakan perangkat untuk mengemban perintah Allah. Oleh karenanya, dalam sekolahan yang didirikannya "PENDIS" memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. "Beliau ingin membuktikan kepada Belanda dan masyarakat bahwa pendidikan dan perguruan Islam mampu bersaing dengan pendidikan

---

<sup>212</sup>. M. Natsir, *Capita Selecta 1*, Op.Cit, hal. 90

konvensional lainnya mencetak *output* yang berkualitas.” Ungkap Gamal Abdul Nasir Zakaria.<sup>213</sup>

Dari pemikiran di ataslah, konsep dasar dari kurikulum yang dijalankan oleh Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, universal dan harmonis. Konsep pendidikan yang integral ini maksudnya adalah pendidikan yang tidak mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama, antara urusan dunia dan akhirat, dan antara badan dan roh. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi tersebut, yaitu kurikulum yang selain berisi ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, dan tafsir, juga berisi ilmu pengetahuan yang mencakup ilmu bumi, ilmu falak, ilmu hitung, ilmu sejarah, ilmu jiwa, kedokteran, pertanian, biologi, sosiologi, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam rangka mempertinggi derajatnya. Semua ilmu duniawi dan ukhrawi disatukan menjadi ilmu pengetahuan yang bulat, karena semua ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT.<sup>214</sup>

Sehingga, semestinyalah kurikulum pendidikan harus disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

---

<sup>213</sup>. Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan M. Natsir “Mendidik Umat Dengan Tauhid”*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, hal. 47

<sup>214</sup>. Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan... Op.Cit*, hlm.88

Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

## **5. Metode Pendidikan Islam**

Muhammad Natsir meyakini bahwa Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang ajaran-ajarannya sejalan dengan fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Tuhan dengan tujuan agar jiwanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya itu. Untuk itu Natsir menyarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif dengan kata-kata yang menyejukkan dan menimbulkan kesan yang dalam serta senantiasa diingat oleh anak-anak.<sup>215</sup>

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan Natsir berpendapat bahwa optimalisasi pengembangan minat dan bakat peserta didik harus mendapat perhatian serius. Hal ini dilakukan mengingat peserta didik adalah manusia yang selalu hidup secara dinamis, disamping mempunyai sifat dan

---

<sup>215</sup>. *Ibid.*

tabiat khusus. Hal ini pulalah yang mendorong perlunya penyediaan berbagai alternative lembaga pendidikan.

Dalam aspek metodologis proses transformasi ilmu pengetahuan, menurut Natsir dapat pula diberikan secara variatif sesuai dengan kebutuhan peserta dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.<sup>216</sup> Hal tersebut telah diisyaratkan dalam surat an-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl: 125)<sup>217</sup>*

Dari ayat di atas, tergambar bahwa secara umum proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat

<sup>216</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.378

<sup>217</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm.282.

dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.<sup>218</sup>

Menurut Muhammad Natsir bahwa dalam proses transformasi ilmu dimaksud, idealnya harus di sesuaikan dengan tingkat pekerbangan kecerdasannya. Terhadap peserta didik yang masih dangkal pengetahuan dan rendah analisisnya, dapat dilakukan dengan metode *mauizah* (tuntunan) yang dibarengi dengan *uswah* (memberikan contoh keteladanan), terhadap peserta didik yang sudah mampu melakukan analisis terhadap sebuah pemikiran dipergunakan metode mujadalah (diskusi) yang sasaran pengembangannya adalah kreativitas berfikir, sedangkan bagi kalangan peserta didik yang cerdas dan sudah tinggi pengetahuannya sehingga mampu memahami persoalan-persoalan abstrak dapat dihampiri dengan metode hikmah yang sasarannya difokuskan kemandirian dan keberanian mengambil sebuah keputusan.<sup>219</sup>

Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan

---

<sup>218</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.378

<sup>219</sup> *Ibid*, hlm.379

suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.<sup>220</sup>

Hikmah menurut pandangan Natsir diartikan ‘mengenal golongan’, yaitu bagaimana seorang da’i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da’wah kepada manusia yang berbagai jenis itu.

Muhammad Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan: a) ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka. b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau’idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham. c). Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan

---

<sup>220</sup>. *Ibid.*

awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah bi al-lati hiya ahsân*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.<sup>221</sup>

Adapun *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsân*, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk *mujadalah*, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdas pandai; bertukar pikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda-beda ialah saat, keadaan dan suasana.<sup>222</sup>

### C. Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir

Tidak terlalu sulit disepakati bahwa agama harus diintegrasikan dengan berbagai bidang kehidupan, demi menjadikannya rahmat bagi alam semesta. Maka wajar saja jika muncul gagasan mengintegrasikan agama dan ilmu, alih-alih berjalan sendiri-sendiri, apalagi mempertentangkan keduanya.<sup>223</sup>

Di Indonesia, Muhammad Natsir adalah tokoh pertama yang mengemukakan konsep pendidikan integral sejak tahun 1938. Beliau memulai perbincangan konsep pendidikan integral dengan mengemukakan perdebatan

<sup>221</sup>. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Op.Cit, hlm.161-162

<sup>222</sup>. Saeful Rokhman, *Analisa Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir*, (<http://www.jurnalstidnatsir.co.cc>) diunduh tanggal 17 Februari 2011.

<sup>223</sup> Al-Zuhra, Op.Cit, hlm.95

berbagai-bagai aliran yang diikuti masyarakat Islam dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang membandingkan bahkan pertentangan antara system pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Menurutnya, Barat dan Timur adalah kepunyaan Allah. Kedua-duanya mempunyai aspek positif dan negatif, mengandung beberapa kelebihan dan keburukan.<sup>224</sup>

Tapi ungkapan “integrasi antara ilmu dan agama” bisa bermakna bermacam-macam. Apakah itu berarti penggabungan sistem sekolah agama dan sekolah umum? Penbandingan rumus fisika dengan ayat suci? Penafsiran ayat suci dengan temuan ilmiah modern? Penyatuan kompleks universitas dengan tempat ibadah? Dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan suatu model rekayasa sosial yang paling efektif. Pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Secara retorik Muhammad Natsir menanyakan tentang pendidikan “Apakah kiranya yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu?” Muhammad Natsir menjawab sendiri dengan menjelaskan lebih dulu tentang arti pendidikan. Yang dinamakan “pendidikan” ialah suatu kegiatan jasmani dan rohani yang menuju pada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>225</sup>

Dalam konteks tersebut, dilakukan oleh Muhammad Natsir dengan cara mencari jalan untuk mengatasi segala persoalan hidup melalui pendidikan dengan mengaktualisasikan aspek-aspek ke-Islaman dalam realitas kehidupan. Muhammad Natsir kemudian menjelaskan: “Akan menjadi orang yang

---

<sup>224</sup> Gamal Abdul Nasir HZ, *Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan*, (Makalah disampaikan pada seminar peringatan 100 tahun pahlawan Nasional Mohammad Natsir di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor/ KUIS, 10 Januari 2009 ), hlm.5

<sup>225</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 1, Op.Cit*, hlm.82

memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia di atas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin”.<sup>226</sup>

“Penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya itu”.<sup>227</sup> “Inilah “*Islamiyeh Paedagogisch Ideal*” yang gemerlapan yang harus memberikan suara kepada tiap-tiap penduduk muslimin dalam mengemudikan perahu pendidikannya”.<sup>228</sup>

Salah satu cara yang dilakukan oleh Muhammad Natsir dalam mengintegrasikan pendidikan adalah dengan membangun lembaga Pendidikan Islam (Pendis) yang integratif, yaitu menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu dan agama). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dalam ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi dan hamba-hamba Allah yang senantiasa taqwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan

---

<sup>226</sup>. *Ibid*, hlm.83

<sup>227</sup>. *Ibid*.

<sup>228</sup>. *Ibid*, hal.84

akhirat. Sehingga harapan yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah Allah menjadi nyata dan sebagai hamba Allah yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>229</sup>

Muhammad Natsir termasuk orang yang memiliki pandangan luas. Menatap jauh ke depan. Tidak melihat dunia seluas daun kelor. Ia memandang bahwa barat dan timur merupakan bumi ciptaan Allah. Semuanya milik Allah. Kedua-duanya memiliki kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan kejelekan. Beliau tidak mempertentangkan barat dan timur dalam masalah ilmu pengetahuan, tapi beliau tegas mempertentangkan antara haq dan batil. Dan inilah antagonisme yang dikenal oleh Islam. Semua yang hak harus diterima walaupun datangnya dari barat, sedangkan yang batil akan harus disingkirkan walaupun datangnya dari timur.<sup>230</sup>

Beliau menganjurkan umat Islam agar tidak terlalu mempertentangkan antara barat dan timur dalam bidang pengetahuan. Dalam masalah ilmu pengetahuan dan *sciens* untuk kemakmuran duniawi umat Islam, boleh mengambil dari dunia barat yang pada kenyataannya lebih maju. Karena sebagai hamba Allah dilarang melupakan nasibnya di dunia ini. Ia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal.<sup>231</sup>

Menurut beliau, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukanlah dua hal yang bertentangan yang harus dipisahkan. Melainkan dua serangkai yang harus saling melengkapi dan dilebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang.<sup>232</sup>

---

<sup>229</sup> Al-Azhari, *Op.Cit*, hlm.97

<sup>230</sup> *Ibid*, hal.85

<sup>231</sup> Ganna Parydharizal, *Op.Cit*, hlm. 85

<sup>232</sup> *Ibid.*.

Apakah pendidikan Barat atau Timur namanya tidak menjadi masalah, Timur dan Barat adalah milik Allah. Sebagai makhluk yang bersifat “*hadits*” (baharu), Timur dan Barat mempunyai hal yang kurang baik dan yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan memiliki beberapa kekurangan. Muhammad Natsir menjelaskan bahwa asas yang mendasari pendidikan Islam adalah tauhid. Ajaran tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang didasarkan kepada prinsip tauhid dalam rangka mengemban diri hanya kepada Allah SWT, simpulnya terletak pada Syahadah, dan Syahadah dari sisi pendidikan tidak lain adalah sebuah pernyataan “pembebasan” dari segala macam belenggu yang diciptakan oleh manusia sendiri. Pendidikan dalam Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.<sup>233</sup>

Dalam tulisannya yang berjudul Tauhid sebagai dasar didikan, Muhammad Natsir menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh pada seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat di sayangnya karena kehilangan tempat bergantung. Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intelektual dan yang spiritual, antara jasmani dan

---

<sup>233</sup>. Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999, hal.13

rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan itu pula landasan sistem pendidikan Islam.<sup>234</sup>

Muhammad Natsir mengibaratkan tauhid sebagai sebilah pisau yang bermata dua. Pada satu sisi, ia menegaskan ke-Esa-an Allah satu-satunya dzat yang diper-Tuhan (Allah) oleh manusia, dan menjadi titik tolak dari seorang muslim dalam memandang hidupnya sebagai sesuatu yang berawal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan, serta pemahaman bahwa manusia itu adalah hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini, maka tauhid membawa implikasi-implikasi besar dalam kehidupan manusia. Dengan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan yang transenden, maka manusia secara individu telah menjalani proses pembebasan dari belenggu hawa nafsu, menumbuhkan asas-asas etika kehidupan yang kukuh dan memerdekakan manusia dari perhambaan kepada sesama makhluk.<sup>235</sup>

Menurut Muhammad Natsir, sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan Tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas, serta sumber atau rujukan di

---

<sup>234</sup> M. Natsir, *Capita Selecta I, Op.Cit*, hal. 140.

<sup>235</sup> Al-Zuhrah, *Op.Cit*, hlm.100

dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>236</sup>

Muhammad Natsir menegaskan bahwa seseorang yang telah tertanam nilai kebenaran tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, tapi ia pun berani mati untuk memberikan bakti darmanya bagi kehakiman Ilahi di hari akhir. Karena hidup dan matinya telah diperuntukkan bagi Allah Rabbul'alamin semata. Sebab konsep pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam.<sup>237</sup>

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, Hadits dan dalam kehidupan Rasulullah SAW, setidaknya ada lima sikap dasar dalam dimensi iman, yaitu: *pertama*, meyakini; *kedua*, mengikrarkan dengan lisan; *ketiga*, yang ber-fikrah Islami; *keempat*, apa yang dipikirkan secara Islami; *kelima*, Iman juga berdimensi dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*). Apa yang dipikirkan secara Islami harus diamalkan secara benar-benar dengan berakhlak Islami. Karena belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (*empirik*) dan berhasil dalam menghadapi ujian, cobaan dan tantangan dengan tidak tergeser keyakinannya, fikrahnya, sikapnya dan amalnya. Karena keimanan merupakan pengondisian dalam pengalaman empirik di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai iman dan amal shaleh adalah ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Karena keduanya menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban.

---

<sup>236</sup>. Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 182

<sup>237</sup>. MT. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 30.

*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah berjuang untuk merealisasikan ajaran Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam Ridha-Nya.<sup>238</sup>

Dari kelima dimensi iman di atas, maka jelaslah bahwa tauhid menyatukan aktivitas manusia sehari-hari dalam ketundukannya kepada Allah SWT. Sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada ke-Esa-an Allah SWT, atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal shaleh sebagai sistem kehidupan dalam diri seorang muslim yang tidak terpisahkan. Munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Diakui atau tidak, dampak sosial dikotomi pendidikan tersebut dapat menjadikan tingkat pengetahuan masyarakat terbelah-belah dan tidak utuh, yang padanya dapat terjadi penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai yang mereka pandang ideal dan sempurna.<sup>239</sup>

Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi agama dan ilmu, dimana dikotomi ini akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam dunia Islam memang mempunyai suatu struktur, tetapi struktur ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “yang Maha Esa” sebagai substansi dari segenap ilmu pengetahuan. Kalaulah memang dikotomi pendidikan itu ada, maka pendidikan dalam Islam tidak akan pernah berkembang selamanya, karena pendidikan Islam akan menutup mata rapat-rapat terhadap pendidikan dunia

---

<sup>238</sup>. Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 59-60.

<sup>239</sup> Al-Zuhra, Op.Cit, hlm.101

luar, dan hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan dan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Makkah pada tahun 1977, yang merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, agama manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir dari pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia”.<sup>240</sup>

Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersikap integratif dalam menyikapi hidup, dimana manusia masih sering memisahkan antara agama dan ilmu. Padahal keduanya adalah saling berkaitan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Muhammad Natsir pada waktu itu melihat dunia pendidikan di Indonesia memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem Pendidikan Barat yang diberikan pada masa penjajahan Belanda semata-mata untuk mengisi otak, sehingga jiwa murid masih tetap saja kosong, sementara system pendidikan pondok pesantren dan madrasah memang bisa menghasilkan orang-orang yang beriman serta berakhlak baik, tapi sayangnya mereka buta terhadap perkembangan dunia.<sup>241</sup>

---

<sup>240</sup>. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 57.

<sup>241</sup> Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm.122

Dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang sedemikian, Muhammad Natsir mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, mencoba keluar dari dikotomi ilmu pengetahuan, dengan cara mendirikan lembaga pendidikan Islam (PENDIS), yang dalam kurikulumnya diolah dan diformulasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.<sup>242</sup> Dengan adanya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammad Natsir, setidaknya dapat menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Muhammad Natsir juga menyarankan agar didirikannya Sekolah Tinggi Islam yang kurikulumnya mengandung ilmu pengetahuan dan keterampilan, seperti: bahasa, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung, sejarah dan lain-lain, dalam upaya optimalisasi serta peningkatan kompetitif umat Islam dalam ilmu-ilmu modern harus memakai semangat Islam sebagai dasar, sehingga pendidikan tersebut tidak keluar dari jalur dan pedoman yang telah ditentukan dalam agama Islam, dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Natsir, pendidikan yang harus diberikan kepada anak didik adalah pendidikan yang memiliki sifat integral dan universal. Universal artinya pendidikan itu tidak terkait dengan Barat atau Timur. Karena bagi Muhammad Natsir Barat dan Timur adalah sama, dua-duanya makhluk Allah yang bersifat baru (*huduts*). Pendapatnya ini didasarkan kepada karakter Islam yang tidak mengantagoniskan antara Barat dan Timur. Menurut beliau Islam hanya mengantagoniskan antara hak dan bathil. Sehingga apa yang

---

<sup>242</sup> *Ibid.*

datang dari Timur jika itu bathil maka harus disingkirkan dan apa yang datang dari Barat jika itu hak maka harus diterima<sup>243</sup>.

Sementara integral artinya pendidikan itu tidak mengenal pemisahan antara jasmani dan ruhani, maupun dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam itu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dalam menghambakan diri kepada Allah swt dan dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat<sup>244</sup>. Mengenai sifat pendidikan yang integral dan universal ini Muhammad Natsir mengacu kepada firman Allah swt dalam surat al-Baqarah : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ

اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa*

<sup>243</sup>. Anwar Harjono, dkk; *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir; Op.Cit;* Hal. 150

<sup>244</sup>. *Ibid;* Hal. 151

*yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah : 143)<sup>245</sup>*

Muhammad Natsir sebagaimana juga kita, dihadapkan pada permasalahan dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu agama. Menghadapi hal ini Muhammad Natsir mencoba menjembatannya dengan mengisi kekurangan yang satu dengan kelebihan yang lain.<sup>246</sup> Jadi sistem pendidikan yang bersifat universal, integral dan harmonis ini tidak lagi mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Semua dasarnya adalah agama, apapun bidang dan disiplin ilmu yang dimasuki.

Adapun kelebihan Muhammad Natsir dalam menghadapi keadaan seperti itu adalah bahwa ia mengenal dengan baik kedua sisi praktik pendidikan yang dihadapi umat saat itu. Ketika kecil ia akrab dengan pendidikan model pesantren yang berupa pendidikan di Surau. Di waktu yang sama Muhammad Natsir juga akrab dengan sistem pendidikan ala Belanda karena ia bersekolah di sekolah Belanda. Begitupun ketika Muhammad Natsir menginjak dewasa. Dengan bersekolah di AMS, ia menjadi sangat hafal dengan sistem pendidikan Belanda. Sementara di saat yang sama, dengan mengaji kepada A. Hassan Natsir menjadi lebih akrab dengan sistem pendidikan Islam ala Pesantren. Latar belakang seperti itulah yang membuat Muhammad Natsir memahami

---

<sup>245</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm.23

<sup>246</sup>. Anwar Harjono, dkk; *Op.Cit*; Hlm. 158

kedua model pendidikan itu. Sehingga kemudian munculah ide integralistik pendidikan. Bahkan kemudian Muhammad Natsir mencoba menerapkan idenya itu di Pendis dan Pesantren Persis.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Muhammad Natsir ibarat mata air yang tidak pernah kering meskipun kemarau datang berkepanjangan. Kehidupannya senantiasa menjadi perhatian dan perbincangan. Beliau tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia tetapi juga menjadi milik dunia khususnya dunia Islam, di mana beliau sangat dicintai dan dihormati. Beliau memang telah tiada namun beliau telah mewariskan ide, gagasan serta pemikiran besar dalam pelbagai aspek yang sangat berharga bagi kita. Ide, gagasan dan pemikirannya memang perlu dan patut direnungkan oleh semua pihak. Adalah suatu tindakan yang sia-sia sekiranya peranan yang telah dimainkan dan sumbangan yang telah diberikan oleh beliau diabaikan dan diperkecilkan, apa lagi menutup atau menghilangkannya.

Nama beliau begitu penting dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam, di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang.

Sebenarnya Muhammad Natsir tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan. Tapi karena pemahamannya tentang Islam begitu dalam, kecintaannya terhadap al-Qur'an begitu tinggi, sehingga banyak ayat yang mendorong beliau untuk berfikir tentang pendidikan sebagai sarana untuk melahirkan kader ulama yang cendekia, yang nantinya diharapkan akan menjadi para pemimpin bangsa dan kader pemandu umat. Dorongan itu

semakin kuat ketika pak Natsir melihat kenyataan pendidikan yang ada di hadapan matanya. Ada pendidikan yang menekankan kepada pendidikan umum yang kebarat-baratan sementara di sisi lain ada pendidikan yang agama saja. Beliau ingin memadukan dua kutub pendidikan yang secara intelektual berbeda itu menjadi satu. Melahirkan kader-kader yang memiliki iman dan pengetahuan Islam yang kuat serta memiliki pengetahuan dunia yang boleh membangun peradaban. Beliau pun kemudian mempelajari ilmu pendidikan, didaktik dan metodik sebagai langkah persiapan mendidik.

#### **A. Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam**

“Islam adalah agama pendidikan dan pencerdasan ummat.” Demikian pandangan Muhammad Natsir. Pandangan ini terlihat dari tulisan Muhammad Natsir ketika membantah buku yang ditulis Dr. I.J. Brugmans yang berjudul *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned Indie* (Sejarah Pendidikan di Hindia Belanda) yang mengatakan bahwa Islam adalah agama penaklukan yang disebarkan dengan pedang. Untuk menangkis kesimpulan itu, Muhammad Natsir membuat tulisan dengan judul “Hakikat Agama Islam: Tangkisan atas Kritik Tajam dari Dr. I.J Brugmans” dan dimuat dalam majalah *Panji Islam* bulan Oktober 1938.<sup>247</sup> Dalam tulisan ini Muhammad Natsir menjelaskan secara panjang lebar bahwa Islam tidak dapat dikatakan sebagai agama yang tersebar dengan pedang lantaran ia memiliki syari’at tentang jihad. Islam harus dilihat secara komprehensif dimana ia juga merupakan agama yang

---

<sup>247</sup> M.Natsir, *Capita Selecta, Op.Cit*, hlm.145

mengajarkan tentang pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya secara kuat.

Di dalam buku *Capita Selecta 1*, pikiran-pikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan sebagian besar terkumpul di sana. Di dalamnya tersebutlah tentang ma'na pendidikan. Ma'na pendidikan itu dijelaskan oleh Natsir dengan bahasa sederhana namun memukau; “Yang dinamakan didikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan semacam ini sekurangnya antara lain perlu kepada dua perkara: (a). Satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan didikan. (b). Satu asas tempat mendasarkannya” .

Berbeda dengan apa yang di kemukakan oleh KH Ahmad Dahlan, Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.<sup>248</sup> Definisi tersebut menggambarkan, bahwa kedatangan KH. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran masyarakat pada waktu itu, di mana pola pikir masyarakat pada saat penjajah Belanda dan Jepang menguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang. Karena diakui atau tidak, itu semua adalah rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakukan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, seperti perlawanan, dll.

---

<sup>248</sup> Dr. H. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 100

Di sini terlihat jelas bahwasannya Muhammad Natsir melihat pendidikan sebagai usaha untuk mengisi nilai-nilai positif baik bagi jasmani maupun rohani yang menuju kepada terwujudnya manusia yang ideal (*insan kamil*) dengan kesempurnaan sifat-sifatnya. Natsir memahami bahwa pendidikan adalah modal utama untuk bangkit dan berubah kearah yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan adalah sesuatu yang sangat-sangat urgen. Dalam salah satu tulisannya Muhammad Natsir menegaskan; “Masalah pendidikan ini adalah masalah masyarakat, masalah kemajuan yang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah yang lainnya” .

Urgensi pendidikan tersebut akan semakin jelas terlihat ketika Natsir mengaitkannya dengan kemunduran dan kemajuan suatu bangsa. Hal itu sebagaimana yang diungkapkannya; “Maju atau mundurnya salah satu kaum, bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka .” Sebuah contoh yang kemudian disebutkan Natsir saat itu adalah perbandingan antara Negara Jepang dengan Negara Spanyol. Lebih jelasnya Natsir mengatakan; “Bangsa Jepang, satu bangsa di Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran majunya, masih akan tinggal terus dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka ... (sementara) Spanyol, satu negeri di benua Barat, yang selama ini masuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah, sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak mempedulikan

pendidikan pemuda-pemuda yang akan mengganti pujangga-pujangga bangsa di hari kelak” .<sup>249</sup>

Berkaitan dengan Tujuan dan Dasar Pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan menurut Muhammad Natsir, maka persoalan tujuan dan landasan Pendidikan adalah mutlak ditentukan. Tujuan Pendidikan tampak sangat jelas bahwa Muhammad Natsir tidak membedakan antara tujuan pendidikan dan tujuan diciptakannya manusia. Bahkan menurutnya, tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dalam pidatonya pada rapat Persatuan Islam di Bogor Muhammad Natsir mengatakan: ”Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita? Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu ”Apakah tujuan hidup kita di dunia ini?”. kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik). ”Tujuan didikan ialah tujuan hidup” .<sup>250</sup>

Jadi menurut Muhammad Natsir, tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup ya’ni menjadi hamba Allah. Mengenai hamba Allah ini Muhammad Natsir menjelaskan: ”Menyembah Allah itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang meghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu”.

---

<sup>249</sup> *Ibid*, hlm.77

<sup>250</sup> *Ibid*, hlm 2

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Natsir berorientasi kepada lahirnya lulusan untuk menjadi pemimpin yang boleh adil dan menjadi pemandu umat agar lahir umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. kelihatannya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) di sebutkan:

Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>251</sup>

Di sisi lain Muhammad Natsir memandang bahwa yang harus menjadi dasar dalam pendidikan adalah tauhid.<sup>252</sup> Keyakinan untuk bertauhid dengan segala konsekwensinya merupakan pokok dari aqidah, sementara aqidah itu sendiri menurut Muhammad Natsir memiliki fungsi pokok yaitu; sumber motivasi, sumber inspirasi, sumber kekuatan, titik tolak dalam berbuat, dan pegangan hidup yang akan dibawa mati.”

Beliau pun mengatakan bahwa tauhid dapat membentuk pribadi anak yang mulia berani menghadapi pelbagai kesulitan hidup, bahaya, tipu daya dan mala petaka serta berani mati demi menegakkan kebenaran dan perintah ilahi. Dengan demikian dalam diri anak didik akan terbentuk suatu keikhlasan,

---

<sup>251</sup>. Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

<sup>252</sup> *Ibid*, hlm.139

kejujuran dan keberanian serta rasa tanggungjawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya dengan penuh tanggung jawab demi untuk kepentingan masyarakat, berakhlak mulia antar sesama manusia, sebagai manusia yang berbudaya dan berperadaban tinggi.<sup>253</sup>

Hal tersebutlah yang menjadikan Muhammad Natsir berpandangan bahwa meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Sedangkan dari aspek kurikulum, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Muhammad Natsir maka semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dalam aspek kepentingan umum misalnya setiap peserta didik dibekali dengan ilmu-ilmu dasar dan ilmu alat, untuk kebutuhan individual dalam berhubungan dengan Khaliqnya dan

---

<sup>253</sup> Gamal Abdul Nasir HZ, *Op.Cit*, hlm.5

berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan ilmu-ilmu khusus semestinya setiap lembaga pendidikan di samping dapat mengembangkan pendidikan terkhusus dapat pula memilih salah satu pengetahuan keterampilan yang dapat dijadikan bekal sebagai sumber penghidupan bagi peserta didik setelah menamatkan pendidikannya, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya.<sup>254</sup>

Atas dasar itu, beliau tidak setuju adanya dikotomi materi pendidikan, antara pendidikan barat (ilmu pengetahuan umum/*scient*) dan pendidikan timur (keagamaan). Bahwa kalau lembaga pendidikan *scient* harus tidak diajarkan ilmu Islam, sedangkan lembaga pendidikan Islam tidak boleh belajar ilmu pengetahuan modern (*scient*). Tetapi beliau berusaha menggabungkan dua materi tersebut. Karena di lingkungan berbagai macam keterangan hidup. Karena seorang muslim tidak mungkin pengkaji ilmu pengetahuannya dengan melepaskannya dari Islam. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.

Muhammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu dikaitkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran Islam menjadikannya seorang penda'wah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berda'wah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keberibadian dan tingkah laku. Selain itu objek

---

<sup>254</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.379-380

da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target da'wah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat “berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah”<sup>255</sup>

Bagi Muhammad Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat.<sup>256</sup>

Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Muhammad Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki

---

<sup>255</sup> Muhammad Fahri, *Muhammad Natsir Sejarah dan Gagasannya Terhadap Pendidikan Islam*, (<http://mpiuiika.wordpress.com>), diunduh pada 11 Februari 2011

<sup>256</sup> *Meneladani Da'wah Muhammad Natsir*, (<http://mediaislam.myblogrepublika.com>) diunduh pada tanggal 17 Januari 2011

cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Muhammad Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

## **B. Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir**

Persoalan dikotomi adalah persoalan yang selalu hangat untuk dipersoalkan yaitu pemisahan antara ilmu dan agama. Menurut Dr. Mochtar Naim dikotomi pendidikan adalah penyebab utama dari kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Hal ini merupakan warisan “leluhur” dari pihak kolonia belanda.<sup>257</sup>

Menjadi hal yang klasik dan menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam hal ini dapat kita lihat sementara orang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-‘umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.<sup>258</sup>

---

<sup>257</sup> Dapat diakses melalui, <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia/> Didownload pada tgl 26-02-2011.

<sup>258</sup> Azyurmardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 101

Berbicara lebih jauh tentang pendikotomian ilmu hal ini sangatlah terkait dengan masalah dikotomi pendidikan (kelembagaan), sehingga berimbas pada terjadinya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam arti kelembagaan yang dimana hal ini merupakan warisan dari zaman kolonial belanda, Karena anak-anak yang bisa masuk sekolah belanda sebelum kemerdekaan hanya 6% dan terbatas bagi anak-anak kaum bangsawan dan saudagar, maka anak-anak orang Islam memilih Madrasah atau Pondok Pesantren, yang memang sudah ada sebelum munculnya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial belanda. Karena tekanan politik pemerintah kolonial, maka sekolah-sekolah agama Islam memisah diri dan terkontak dalam kubu tersendiri. Sehingga dengan sendirinya mulailah pendidikan terkotak-kotak (dikotomi) antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bila kita menoleh sejarah pendidikan Islam maka menurut Azyumardi Azra, hal ini bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.<sup>259</sup>

Selanjutnya KH.Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa adanya sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini

---

<sup>259</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 206-208.

menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.<sup>260</sup>

Ada dua fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang cenderung menyempitkan makna pendidikan Islam, yaitu *pertama*, pendidikan Islam diartikan hanya sebagai pendidikan agama atau khusus keagamaan. *kedua*, pendidikan Islam hanya dibatasi pada lembaga pendidikan yang menggunakan predikat Islam atau pendidikan dikelola oleh sekelompok umat Islam. Implikasi pengertian tersebut dalam ketatanegaraan melahirkan kebijakan adanya dua penyelenggara pendidikan yaitu pendidikan umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit yakni khusus pendidikan keagamaan dikelola oleh Departemen Agama. Pemisahan kedua lembaga pendidikan tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah perumusan sistem pendidikan nasional di awal kemerdekaan, yang diwarnai perdebatan sengit antara golongan nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Aspirasi kedua golongan itu sangat bertolak belakang, terutama berkaitan dengan kebijakan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.<sup>261</sup>

Golongan nasional sekuler menginginkan adanya satu sistem pendidikan nasional dibawah kementerian pendidikan baik pendidikan umum dan agama. Sementara golongan Islam berkeinginan mempertahankan lembaga-lembaga pendidikan terutama madrasah sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>260</sup> Abdurrahmad Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta, : The Wahid Institut, 2006), hlm.226

<sup>261</sup> Yoyok Amiruddin, Op.Cit, hlm.94

yang independen, tetapi diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.<sup>262</sup>

Dari situlah muncul pemikiran Muhammad Natsir di bidang pendidikan tentang konsep integralnya. Pemikiran ini merupakan rentetan bagian dari perjuangan beliau untuk menegakkan ajaran agama Islam. Di satu sisi Muhammad Natsir tokoh politik, namun ia sangat senang dan cinta kepada dunia pendidikan. Dengan konsep integralnya Muhammad Natsir mencoba membarui pendidikan Islam di Indonesia. Dikarenakan pendidikan Islam tidak lagi bisa menjadi pilihan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.<sup>263</sup>

Pandangan Muhammad Natsir tentang Islam adalah agama pembebasan yang menegakkan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan dan takhayul dan rasa takut kepada selain Allah. Pembebasan manusia dari penindasan manusia dan golongan, pembebasan dari kemiskinan dan kefakiran, pembebasan manusia dari *taassub (chauvinisme)*, yang menjadi sumber angkara murka antara bangsa dan negara, yang mencoba menegakkan masyarakat dari musyawarah dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar hidup memberi hidup, bukan atas dasar siapa yang kuat, siapa di atas, siapa yang lemah, siapa mati (*Survival of the fittest*).<sup>264</sup>

Konsep Muhammad Natsir mengenai pendidikan yang universal, integral dan harmonis di satu sisi memang hasil ijtihad dan renungan yang Muhammad Natsir gali langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, serta tulisan-

---

<sup>262</sup> Ibid..

<sup>263</sup> Ibid

<sup>264</sup> Herberth Faith & Lance Castle, "*pemikiran politik Indonesia 1945-1965*" hal 212, dikutip dari pidato beliau pada tanggal 12 November 1957 di dalam sidang konstituante.

tulisan dalam berbagai majalah dan surat kabar, dan dalam konteks yang berbeda-beda, disamping juga ceramah.<sup>265</sup> Akan tetapi di sisi lain, adalah karena reaksi dan refleksi dari kenyataan historis sosiologis yang Muhammad Natsir temui yakni dimana konsep itu sendiri secara empiris sudah dilaksanakan di masa klasik tetapi ternyata sekarang tidak ditemukan lagi dalam masyarakat Islam di mana-mana.

Akibat dunia Islam sekian lama berada dalam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad, maka konsep-konsep yang terpakai justru adalah yang sebaliknya. Yang ditemukan bukanlah yang universal, integral dan harmonis, tetapi konsep yang parsial, diferensial, dikotomis dan disharmonis. Muhammad Natsir memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup (*way of life*). Muhammad Natsir merumuskan konsep pendidikan yaitu: universal, harmonis dan integral.<sup>266</sup> Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam intergal yang dipikirkan oleh Muhammad Natsir di atas selaras dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, keduanya sama-sama mengupayakan integrasi ilmu harus berdasarkan Tauhid. Bagi al-Faruqi,

---

<sup>265</sup> Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda, 2004, hlm. 101.

<sup>266</sup> *Ibid*, hlm. 104

Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segala disiplin akan menerima yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.<sup>267</sup>

Konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal tersebut oleh Muhammad Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Muhammad Natsir tidak mempertentangkan barat dan timur, tetapi ia tegas mempertegas antara haq dan yang bathil. Penolakan ia terhadap sekularisme telah jelas, ia menyebutnya dengan istilah “netral agama” (*laa diniyah*), dan ini *bathil* karena mengenyampingkan nilai agama.

Sesuai karakteristik manusia, Muhammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Secara ideal pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama, hal ini sesuai dengan ciri sebagai pendidikan agama. Pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan

---

<sup>267</sup> Rahimah, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, (Makalah, 2003), hlm.1

agama.<sup>268</sup> Intinya, pendidikan Islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi, sekaligus beriman, bertaqwa, serta beramal shaleh.

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Pendidikan Islam, dalam berbagai tingkatannya memiliki kedudukan yang tinggi dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan Undang-Undang ini, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi semakin mantap. Pendidikan Islam, baik pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum, maupun sekolah-sekolah keagamaan (madrasah) dan perguruan tinggi agama Islam, telah semakin kokoh sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.<sup>269</sup>

Melihat dari konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi (penguasaan tertinggi) atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

---

<sup>268</sup> Iskandar Z. dkk *Op.Cit*, hlm. 103.

<sup>269</sup> Al-Zuhra, *Op.Cit*, hlm.91

Menurut Muhammad Natsir, pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu dan agama. Penyatuan kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Dalam ajaran Islam ada dua hukum yang mengatur kehidupan manusia, yaitu: *Sunnatullah* dan *Dinullah*. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *Sunnatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama dinamakan *Dinullah*. Studi mengenai alam fisik atau studi tentang ayat *Al-Kauniyah*, dilakukan dalam ilmu seperti fisika, geologi, geografi, biologi, dan sebagainya. Sedangkan studi tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa Tanzilyah pedoman hidup manusia dilakukan dalam ilmu seperti ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi, dan sebagainya, yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas.<sup>270</sup>

Dengan demikian menurut Muhammad Natsir, semua cabang ilmu termasuk ilmu umum dan ilmu agama yang merupakan studi kedua jenis ayat-Ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu Islami, hal ini juga sesuai dengan pendapat M. Amir Ali Dan Usman Hasan bahwa kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah<sup>271</sup>. Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu

---

<sup>270</sup> Ramayulis, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi*, Pidato Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, 1995, hlm. 25.

<sup>271</sup> Huzni Thoyyar, *Op.Cit*, hlm. 10

Allah tentu terjadi salah satu dari dua hal, yaitu: penyelidikan ilmiah yang belum sampai pada kebenaran ilmiah yang objektif, atau kita belum mampu memahami ayat menyangkut objek penelitian. Oleh karena itu semua ilmu-ilmu tersebut harus dipelajari dalam lembaga pendidikan Islam.

Sejarah pendidikan Indonesia tidak bisa dilupakan begitu saja. Sangat panjang perjuangan pendidikan Islam dari tahun ke tahun, sampai akhirnya pendidikan agama Islam masuk ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Tujuan akhir pendidikan bukanlah dalam lingkup dunia saja. Namun bagaimana pendidikan bisa menghantarkan seseorang untuk akhiratnya. Muhammad Natsir yang terdidik dari kalangan muslim menyebabkan ia untuk terjun dalam dunia dakwah dan pendidikan.

Konsep integralnya yang ia bangun sebatas hanya memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Padahal masih banyak bidang pendidikan lainnya yang bisa di integralkan, pendidikan formal-non formal, lingkungan murid (sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat). Namun dengan konsep integralnya Muhammad Natsir pendidikan sudah mengalami perubahan yang dulunya hanya mementingkan pelajaran agama saja tanpa mendalami ilmu pengetahuan umum.

Akan tetapi konsep Muhammad Natsir itu diwujudkan karena adanya pendidikan umum warisan Belanda. Bagi Muhammad Natsir pendidikan warisan Belanda tidak mengajarkan sisi keagamaan Islam. Pra kemerdekaan Indonesia mempunyai 2 (dua) sistem pendidikan. *Pertama*, pendidikan pesantren (mengajarkan Islam saja). *Kedua*, pendidikan Belanda (mengajarkan

keilmuan umum). Indonesia harus memiliki kebudayaan pendidikan sendiri. Oleh sebab itu, maka muncullah yang disebut dengan dikotomi pendidikan.<sup>272</sup>

Muhammad Natsir memandang dualisme pendidikan itu harus segera diakhiri, karena baginya sumber semua keilmuan itu berasal dari Allah Swt. Maka, tidak ada perbedaan keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalitis-empiris, intuitif dan materialistis. Keadaan yang demikian tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Dan memang di dalam Islam tidak mengenal adanya pemilahan dan perbedaan. Bahkan pemisahan antara ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan ilmu-ilmu agama<sup>273</sup>. Sebagai contoh dimana ketika Islam mengalami masa kejayaan dalam ilmu pengetahuan, kita mengenal banyak tokoh Islam yang ahli dalam berbagai hal. Ibnu Khaldun misalnya, beliau disamping dikenal sebagai Ulama, juga dikenal seorang intelektual, filosof, dokter bahkan politikus.

Jika kita cermati dengan seksama, dapat dimengerti bahwa saat ini ilmu-ilmu agama sedang mengalami tantangan yang sangat berat. Terjadinya dikotomi pengetahuan sebagaimana yang ada di Indonesia bagi penulis merupakan hasil kurang cermatan para pendahulu atau perintis pendidikan yang tidak mampu menjadikan pesantren sebagai basis lahirnya pendidikan nasional. Sekolah Belanda yang kemudian menjiawi lahirnya pendidikan

---

<sup>272</sup> Yoyok Amiruddin, *Op.Cit*, hlm.96

<sup>273</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.7

nasional adalah warisan sekuler yang dengan sengaja memisahkan masalah keagamaan dengan pengetahuan modern yang melahirkan pemisahan pengetahuan agama dan modern. Keterpisahan ini sebenarnya menimbulkan konflik baik dalam diri perseorangan maupun dalam masyarakat.

Oleh karena itu keterpisahan itu seharusnya diakhiri dan pengetahuan yang terpisah itu harus disatukan lagi. Pengintegrasian kembali kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali 'Filsafat Pengetahuan Islam' dan mengintegrasikan kembali sistem pendidikan umum dan agama. Orang Islam segera menyadari bahwa tradisi (*turost*) aslinya telah dikacaukan oleh tradisi Barat. Tradisi Barat memang memisahkan antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian dalam konsep Islam ilmu pengetahuan hanya satu. Konsep integrasilisasi di atas diharapkan generasi muda memperoleh pendidikan ilmu pengetahuan secara utuh baik ilmu agama maupun ilmu umum dan mereka juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial secara utuh pula.<sup>274</sup>

Secara makro dewasa ini masih terasa adanya dua corak dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan akal ada pada pendidikan umum (Pendidikan Nasional) dan pendidikan moral ada pada pendidikan agama (Pesantren). Padahal keduanya seharusnya merupakan kesatuan bagaikan sisi-sisi satu mata uang dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk itu sistem pendidikan nasional perlu mengadopsi pendidikan moral dari pesantren dan pendidikan pesantren perlu mengadopsi pendidikan akal dari sistem pendidikan

---

<sup>274</sup> Yoyok Amiruddin, *Op.Cit*, hlm.98

nasional. Bagaimanapun pemikiran Muhammad Natsir merupakan pembaharuan pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi, yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>275</sup>

Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral, pada sekarang ini telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang formal, walaupun ada juga pendidikan integral yang dilakukan di tempat non-formal<sup>276</sup>. Contoh konkrit dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah: pendidikan yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren modern.

#### 1. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren yang menerapkan kebebasan berpikir, manajemen efektif dan efisien, dan pengenalan santri terhadap modernitas.<sup>277</sup> Dibawah ini dapat kita lihat contoh-contoh tempat pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, diantaranya: Pondok pesantren Darussalam Gontor, Pondok yang lebih dikenal dengan pesantren Gontor ini adalah pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan modern. Pondok pesantren Gontor mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama maupun pendidikan umum dilaksanakan secara bersamaan. Pesantren Gontor disebut

---

<sup>275</sup> Ibid, hlm.100

<sup>276</sup> Al-Juhra, *Op.Cit*, hlm.110

<sup>277</sup> Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2006, hlm. 113.

juga sebagai pondok pesantren yang modern, karena mengacu kepada metode pengajarannya dengan sistem klasikal, selain materi pelajaran yang bersifat vokasional.<sup>278</sup>

Pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor memiliki kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Secara garis besar, kurikulum pondok pesantren Darussalam Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata pelajaran umum, meliputi bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Geografi, Sosiologi), Berhitung, Matematika, Tata Negara. (2) mata pelajaran agama, yang meliputi bahasa Arab (Imla', Tamrin al-Lughah, Insha', Muthala'ah, Nahw, Şarf, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Tafsir Hadiś, Musthalah Hadiś, Fiqih, Ushul Fiqih, Fara'id, Tauhid, Din al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam, dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi.<sup>279</sup>

## 2. Pondok Darul Muhajirin<sup>280</sup>

Walaupun pada dasarnya pondok Darul Muhajirin ini bukanlah pondok yang modern, tetapi pendidikan yang ada dalam pondok ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Walaupun pondok ini tidak memiliki kurikulum pendidikan umum, tetapi pesantren menyuntikkan pelajaran-pelajaran umum guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan alasan mengapa pondok Darul Muhajirin ini memasukan pelajaran umum, karena tidak ada kesempatan untuk berkelit untuk menghadapi zaman yang

---

<sup>278</sup> *Ibid*, hal. 72

<sup>279</sup> *Ibid*, hal. 75

<sup>280</sup> *Ibid*, hal. 55

semakin menuntut keahlian yang serba terspesialisasi.<sup>281</sup>

Masih banyak lagi pondok-pondok pesantren modern ataupun tidak modern menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti: pondok pesantren Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) di Alue Pineung Aceh Timur NAD, pondok pesantren Al-Muayyad di Surakarta Jawa Tengah, pondok pesantren Nurul Islam di Rakal Bener Meriah NAD, pondok pesantren As'adiyah di Sengkang Wajo Sulawesi Selatan, serta banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang dapat kita temukan di Indonesia.

Selain pondok pesantren yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat juga contoh pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yaitu melalui pendidikan di universitas-universitas, di antaranya; Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta masih banyak universitas-universitas lainnya yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Oleh karena pendidikan Islam seharusnya menjadi tanggung jawab untuk mendidik anak menjadi orang yang siap tanggap serta cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat Muhammad Natsir dalam perjuangan pendidikan Islam di masanya, tidak dapat dilihat bagaikan parade yang berlalu

---

<sup>281</sup> *Ibid*, hal. 59.

dihadapan zaman atau sekedar film dokumenter yang berakhir dengan wafatnya beliau. Tapi gagasan dan perjuangan Muhammad Natsir dalam konteks pendidikan Islam adalah lingkaran masa yang sambung menyambung. Bagi ahli waris perjuangannya, Muhammad Natsir bukanlah masa lalu, bisa jadi masa lalu tersebut terletak di depan atau di pundak kita.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari sekian banyak yang telah penyusun uraikan mengenai “Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Muhammad Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan terletak pada empat hal: (i) dengan merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, (ii) dengan meletakkan Tauhid sebagai dasar atau landasan Pendidikan Islam, (iii) dengan merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated, (iv) dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan syariat-syariat Islam.
2. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan integral yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan

melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

Inilah gagasan serta pemikiran Muhammad Natsir dalam dunia pendidikan, yang membuktikan bahwa beliau seorang tokoh Islam yang memiliki pandangan luas tentang kemaslahatan umat Islam. Semoga kita sebagai generasi yang datang sesudahnya mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran beliau untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

## **B. SARAN**

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia dalam memperoleh ketenangan dan kesempurnaan dalam hidup, karena pendidikan merupakan proses yang komprehensif, yang melatih emosional, intelektual dan sensual secara simultan. Dengan harapan umat Islam dapat belajar dari sejarah dan melaksanakan proses yang mempunyai dasar secara luas yang diberikan kepada manusia dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, menuntut pengembangan yang terus menerus, baik secara teori maupun prakteknya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu sudah menjadi tugas bersama bagi seluruh umat Islam, khususnya para ulama-ulama, para cendekiawan muslim untuk berupaya merumuskan dan mewujudkan pendidikan yang integral antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memiliki karakter, metodologis, terampil, memiliki nilai agamis, ilmiah, edukasi dan bertanggungjawab. Maka dari itu saran penyusun;

1. Bagi pengelola instansi pendidikan yang memiliki hak dalam menyusun kurikulum pendidikan, hendaknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama bagi instansi pendidikan yang bernuansa Islami.
2. Bagi para penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan dituntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Bagi generasi Islam hendaknya paham bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah sebuah sistem yang saling membutuhkan, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT.
4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Republik Indonesia hendaknya menyertakan ilmu agama dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) secara menyeluruh, yang selama ini kita hanya melihat ilmu-ilmu umum yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN).

Integrasi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum adalah sebuah keharusan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Supaya tidak tertinggal dari kehidupan global dan perkembangan zaman yang semakin modern, dengan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama. Semoga kita semua mendapat Ridha Allah SWT, Amiin.

## DAFTAR PUSATAKA

- Achmad, Amrullah, 1991, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ahmad, Amrullah, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995
- Al-Ghazali, Imam *Ihya'u Ulum al-Dien*, Dar al-Fikr, Beirut-Libnan, t.t.,
- al-Attas, Syed M. Naquib, 1980, *The Concept of Education in Islam*, Kualalumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia
- Aly, Hery Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Amiruddin, Yoyok, 2009, *Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir*, Skripsi:Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arief, Armani, 2005, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifi, Ahmad,2009, *Politik Pendidikan Islam;Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*,Yogyakarta: Teras
- Arifin, M., 1993, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, MT. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi,1995,*Manajemen Penelitian*,Jakarta:PT.RienekaCipta cet.3
- \_\_\_\_\_,2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:
- Azra, Azyurmardi, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* Cet. I: Jakarta: Buku Kompas,
- Al-Zuhra, 2008, *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Muhammad Natsir (Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral)*, Yokyakarta: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
- Bin Nuh, Abd. dan Oemar Bakry, 1971, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Mutiara
- bin Wan Daud, Wan Ramli dan Shahrir bin Mohamad Zain, 1999, *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, Jurnal Kesturi, No. 1.

- Burhanudin, Jajat dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2006, hlm. 113
- Bungin, Burhan, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Dahlan, M., 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya ; Arkola
- D. Marimba, Ahmad, 1974, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : al Ma'arif
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: CV Penerbit J-Art
- Dewanto, Nugroho, 2011, *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, Jakrta: PT Gramedia
- Fahri, Muhammad, *Muhammad Natsir: Sejarah dan Gagasannya Terhadap Pendidikan Islam* (<http://mpiuiika.wordpress.com/xmlrpc.php>) diakses pada 23 Februari 2011
- Fakih, Mansour dkk, 1999, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Read Book
- Furchan, H. Arief dan H. Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh "Metode Penelitian Mengenai Tokoh"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ghulsyani, Mahdi, 1989, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cetakan-2
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Ofset, t.th
- Halil, Hermanto, 2010, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Makalah
- Harjono, Anwar dkk, 1996, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdausi
- \_\_\_\_\_, 1995, *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah
- \_\_\_\_\_, 2001, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hasan, M Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press

- Hassan, Usman, 2003, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers
- I. Kalin, 2006, *Three Views of Science in the Islamic World*, Turki: University of Istanbul
- Ilyas, Asnelly, 1995, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Al-Bayan
- Iskandar Z. dkk, 2004, *Dinamika Ilmu*, Samarinda: STAIN Samarinda
- J. Moleong, Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya, cet. Ke-20
- Jurnal Al Banjari, *Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2006
- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung
- Khumaidi, 2008, *Pemikiran Sosial Politik Muhammad Natsir*, (Jambi: Jurnal Kontpkstuauta Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi, Vol.23No.1, Juni
- Mohammad ,Omar Al-Toumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam Cet. I*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- \_\_\_\_\_, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Musthofa, Yasin, 2007, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Sketsa
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Natsir, M., 1973, *Capita Selecta I*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nasr, Seyyed Hossein, 1970, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York
- Nata, Abudin, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 2005, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Nizamia, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2002
- Qomaruddien, Romly Abu Yazied, *Pendidikan Integral*, Makalah Disampaikan dalam diskusi Halaqah Mudarrisîn para guru di lingkungan Pusdiklat Dewan Da'wah
- Rahardjo, Suparto, 2009, *Kihajar Dewantara "Biografi Singkat 1889-1959"*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Roziqin, Badiatul dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta:e-Nusantara
- Rahimah, 2003, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Makalah
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 1995, *Model Pendidikan Islam Era Modernisasi*, Pidato Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang
- \_\_\_\_\_, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Risalah Tsulasa'Edisi 3, 13 Mei 2005/4 Rabiul Akhir 1426; Terbitan Bahan Tarbiyah Online,
- Rokhman, Saeful, *Analisa Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir*, (<http://www.jurnalstidnatsir.co.cc>) diunduh tanggal 17 Februari 2011
- Soejono dan Abdurrahman,1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suharto, Toto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Supardi, 2006, *Konsep Negara Menurut Mohammad Natsir Dan Upaya Mewujudkannya Di Indonesia (1928 – 1959)*, Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Suprayogo, Imam, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an "Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press
- Surahmad, Winarno, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- \_\_\_\_\_, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita
- Suryabrata, Sumadi ,1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali

- Suyudi, M., 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, Yogyakarta: Mikraj
- Syam, Firdaus, 2004, *Yusril Ihza Mahendra; Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politikanya*, Jakarta, PT. Dyatama Milenia,
- Tafsir,Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tamam, Badrul, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*, (<http://twitter.com>), diakses pada 3 Februari 2011
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan "Mengurai Akar Tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam"*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Thoyyar,Huzni, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam* (survey literatur terhadap pemikiran islam kontemporer), Makalah
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS, Bandung: Citra Umbara 2006
- UU RI No.14 Th2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara,2006
- Wahid, Abdurrahmad, 2006, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta, : The Wahid Institut
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan Bandung, Cetakan I
- Windi. A, 2007, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, Jakarta: PT. Buku Kita
- Yasin, A. Fatah, 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, UIN-Malang Press
- Yunus, Mahmud, 1960, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Muhammadiyah
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang
- Zuhairini, dkk, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_, 1983, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah

\_\_\_\_\_, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

**BIODATA MAHASISWA**



Nama : HAIRUL FAUZI  
NIM : 07110103  
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 06 November 1989  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2007  
Alamat Rumah : Jln.Lintas Kuala Tungkal Jambi  
No. Tlpn/Hp : 085646445117

**Riwayat Pendidikan**

1. SDN No.288 Kuala Tungkal Jambi
2. Madrasah Tsanawiyah Riyadhul Jannah Kuala Tungkal Jambi
3. MA Syalafiyah Syafi'iyah Diwek Jombang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Riwayat Organisasi**

1. Co.Dept.Pramuka OSIS MTs. Riyadhul Jannah Kuala Tungkal Jambi 2002
2. Bendahara Asrama PP.Tebuireng Jombang 2005-2006
3. Ketua Asrama PP.Tebuireng Jombang 2006-2007
4. Co.Dept. Keagamaan Keluarga Mahasiswa Alumni Tebuireng (KUMAT) 2008-2011
5. Pengurus Rayon PMII "Kawah" Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2008-2009
6. Pengurus HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2008-2009
7. Presiden BEM Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 552398

---

**BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Hairul Fauzi  
NIM : 07110103  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1.	10 Januari 2011	Proposal Skripsi	1.
2.	11 Februari 2011	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3.	18 Februari 2011	ACC Bab I, II, III dan Konsultasi Bab IV	3.
4.	24 Februari 2011	ACC Bab IV dan Konsultasi Bab V	4.
5.	26 Maret 2011	ACC Bab V dan Konsultasi Bab V, VI	5.
6.	01 Maret 2011	Revisi Keseluruhan	6.
7.	10 Maret 2011	ACC keseluruhan	7.

Malang, 10 Maret 2011  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
**NIP.19620507 199503 1 001**